

**PENERAPAN METODE CERITA DALAM MENINGKATKAN MORAL
AGAMA PADA ANAK KELAS B DI TAMAN KANAK-KANAK AL-ULYA
RAJABASA BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Guna Memenuhi
Salah Satu Syarat Penulisan Skripsi

Oleh:

LIZA DENITA
NPM: 1111070029

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Pembimbing I : Dra. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Deden Makbuloh, M.Ag



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

PENERAPAN METODE CERITA DALAM MENINGKATKAN MORAL AGAMA PADA ANAK KELAS B DI TAMAN KANAK-KANAK AL-ULYA RAJABASA BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016-2017

Oleh

LIZA DENITA

Moral agama pada pendidikan anak usia dini haruslah tertanam dengan baik dalam setiap insan sejak dini, merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting bagi pendidikan selanjutnya. Namun hal tersebut berbeda di TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung di mana rendahnya moral agama yang di miliki anak. Selama ini, metode cerita yang hanya sekali dikenalkan dan metode yang digunakan oleh para guru seperti: bermain peran, bernyanyi, dan tanya jawab juga dapat mengembangkan moral agama anak didik. Dalam penelitian ini rumusan masalah yang penulis ajukan adalah “Apakah metode cerita dapat meningkatkan moral agama anak di taman kanak-kanak Al-Ulya rajabasa Bandar Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan moral agama anak melalui metode cerita. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dalam penelitian ini terdapat 2 siklus, 1 siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B3 Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung berjumlah 9 anak. Teknik pengumpulan data meliputi: lembar observasi, interview, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan moral agama yang bersifat continyu dari setiap siklus di siklus I, Mengenal tuhan melalui agama yang di anutnya ada 3 anak (33,33%), Meniru gerakan beribadah ada 2 anak (22,22%), Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu ada 4 anak (44,44%), Mengenal prilaku baik dan prilaku buruk ada 3 anak (33,33%), Membiasakan diri berperilaku baik ada 3 anak (33,33%), Mengucapkan dan membalas salam ada 4 anak (44,44%) dan pertemuan di siklus II, Mengenal tuhan melalui agama yang di anutnya ada 7 anak (77,77%), Meniru gerakan beribadah ada 7 anak (77,77%), Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan ada 7 anak (77,77%), Mengenal prilaku baik dan prilaku buruk ada 8 anak (88,88%), Membiasakan diri berperilaku baik ada 7 anak (77,77%), Mengucapkan dan membalas salam ada 8 anak (88,88%). Dari dua siklus tersebut peneliti mendapatkan hasil yang sangat signifikan, yaitu meningkatnya moral agama anak pada siklus 1 rata-rata 44,44% dan siklus 2 rata-rata 81,44%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat penulis simpulkan pada siklus II bahwa metode cerita dapat meningkatkan moral agama anak kelas B di taman kanak-kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung dengan hasil sangat baik.

Kata Kunci : Perkembangan Moral Agama, Metode Cerita



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

**Judul : PENERAPAN METODE CERITA DALAM
MENINGKATKAN MORAL AGAMA PADA ANAK KELAS
B DI TAMAN KANAK-KANAK AL-ULYA RAJABASA
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016-2017**

Nama : LIZA DENITA

NPM : 1111070029

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI :

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dra. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

NIP.196407111991312003

Pembimbing II

Dr. Deden Makbuloh, M.Ag

NIP. 197305032001121001

Mengetahui

Ketua Jurusan PGRA

Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

NIP. 1969060819940320001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

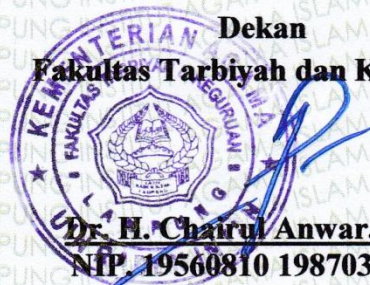
PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **“PENERAPAN METODE CERITA DALAM MENINGKATKAN MORAL AGAMA PADA ANAK KELAS B DI TAMAN KANAK-KANAK AL-ULYA RAJABASA BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016-2017”**, Disusun oleh : **LIZA DENITA, NPM : 1111070029**, Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : **selasa/11 april 2017.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Dr. Romlah, M.Pd.I** 
Sekretaris : **Kanada Komariyah, M.Pd.I** 
Penguji Utama : **Dr. Sovia Mas Ayu, MA** 
Penguji pendamping I : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd** 
Penguji Pendamping II : **Dr. Deden Makbullah, M.Ag** 

**Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri”(Ar-Ra’d : 11)¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya, Lembaga Pentahbis Al-Quran Departemen Agama RI , Jakarta, 1992, h.370

PERSEMBAHAN

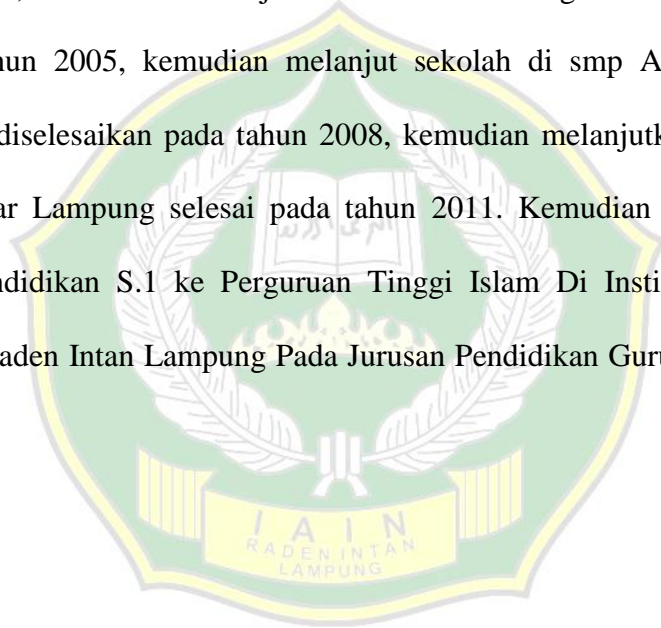
Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, nikmat, kedamaian, keindahan dan kemudahan dalam menjalani dan menikmati hidup ini. Serta rasa sayang dan perlindungan-Nya yang selalu mengiringi di setiap hela nafas dan langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, kupersembahkan karya sederhanaku ini kepada :

1. Papa yang kusayangi **H. Madeni Umri** dan Mama yang sangat kukasihi **Hj. Sari Yunita** yang telah menantikan perjuangan ku selama ini dan tak henti-hentinya berdoa untuk ku agar aku dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan kesabaran yang luar biasa menghadapi aku, semoga kalian selalu dalam lindungan dan rahmat Allah SWT.
2. Uwohku **Drs. H. Samsul Bahri** dan Ibuku **Dra. Hj. Zaitun** yang selama ini selalu membimbingku dan tak henti-hentinya mendorongku sampai terselesaikan skripsi ini.
3. Adik-adiku **Deni al-kautsar, Dina mata denita, Dinda lyly denita** dan **M. Deni Alfathan** serta keluarga ku serta keluarga besarku yang selalu memberi aku sprit yang luar biasa dan tak pernah lelah memberikan ku motivasi.
4. Rekan-rekan seangkatan (pendidikan guru raudatul athfal 2011) dan sahabat-sahabatku; **Irawati, Ayu Rahma Yanti, Tiara Wulandari, Obie Khairunnisa, ilfie rahmi wardani, Kartini Pratiwi, Eliyanah, Heni Intan Darmika, sapti purwanti** dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selama ini telah memberikan motivasi.
5. Almamater Tercinta Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung Serta Kawan-Kawan Seperjuangan PGRA Angkatan 2011

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Liza denita. Lahir di bukit kemuning pada tanggal 10-07-1993, sebagai anak pertama dari lima bersaudara pasangan dari ayahanda madeni umri dan ibunda sari yunita.

Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak pertiwi Bukit Kemuning selesai pada tahun 1999, kemudian melanjut Sekolah Dasar Negeri 2 Bandar Lampung selesai pada tahun 2005, kemudian melanjut sekolah di smp Al-Kautsar Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 6 Bandar Lampung selesai pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2011 meneruskan pendidikan S.1 ke Perguruan Tinggi Islam Di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Raden Intan Lampung Pada Jurusan Pendidikan Guru Raudatul Athfal (PGRA)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbil alamin. Puji syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan HidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhamad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak. Namun penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, baik dalam bentuk penulisan dan substansi yang di bahas.

Skripsi yang penulis angkat berjudul “PENERAPAN METODE CERITA DALAM MENINGKATKAN MORAL AGAMA PADA ANAK KELAS B3 DI TAMAN KANAK-KANAK AL-ULYA RAJABASA BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016-2017”, merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.pd) dalam Ilmu Tarbiyah.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. **Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung .
2. **Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden Intan Lampung.
3. **Dra. Hj. Eti Hadiati, M.Pd** sebagai pembimbing I yang selalu memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. **Dr. Deden Makbuloh, M.Ag** sebagai pembimbing II yang selalu memberikan saran dan bimbingannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam hal menelaah literatur yang penulis butuhkan.
6. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

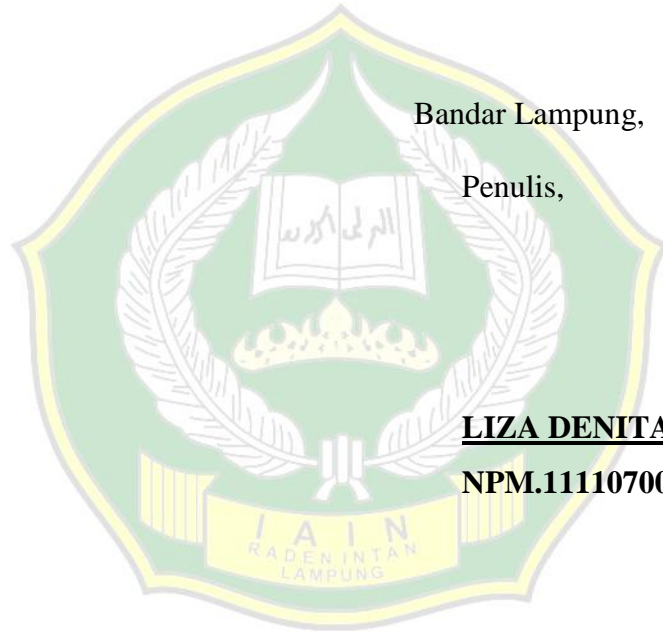
Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian.

Bandar Lampung, Oktober 2016

Penulis,

LIZA DENITA

NPM.1111070029



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	17
D. Hipotesis Tindakan	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan anak usia dini	21
1. Pengertian pendidikan anak usia dini	21
2. Karakteristik pembelajaran untuk anak usia dini	22
3. Fungsi dan tujuan pendidikan anak usia dini	22
B. Tinjauan metode bercerita.....	23
1. Pengertian metode	23
2. Teknik-teknik bercerita	26
3. Prosedur penerapan strategi bercerita	28
4. Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam memilih cerita	29
5. Manfaat metode cerita sebagai peningkatan moral dan agama anak usia dini.....	30
6. Kelebihan dan kekurangan metode bercerita	32
C. Tinjauan Perkembangan Moral Agama	
1. Pengertian moral agama	33
2. Pengembangan moral agama anak usia dini	38
3. Tujuan pembelajaran moral agama	39

4. Cara dan teknik mengembangkan moral agama melalui metode cerita.....	40
5. Karakteristik Perkembangan Moral Anak Usia Dini.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Langkah-langkah penelitian.....	46
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	47
1. Subjek Penelitian.....	47
2. Objek Penelitian.....	47
3. Lokasi Penelitian.....	48
4. Waktu Penelitian.....	48
5. Sumber Data.....	48
6. Kehadiran peneliti.....	49
7. Tahap Penelitian.....	49
a. Siklus I.....	51
b. Siklus II.....	54
D. Indikator Keberhasilan Penelitian.....	55
E. Metode Pengumpulan Data.....	56
F. Analisis Data.....	58

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Profil Sekolah Al-Ulya Rajabasa Bandr Lampung.....	61
1. Sejarah Singkat Tk Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung.....	61
2. Visi, Misi, Dan Tujuan Tk Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung.....	61
3. Struktur Organisasi Tk Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung.....	62
4. Keadaan Guru Di Tk Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung.....	64
5. Keadaan Sarana Dan Prasarana Tk Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung.....	66
6. Materi Atau Tema Proses Pembelajaran Di Tk Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung.....	67
B. Penerapan bercerita dalam mengembangkan moral agama anak usia 4-5 tahun di TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung.....	68
1. Penyajian data lapangan.....	68
2. Pelaksanaan kegiatan.....	69
a. Kegiatan siklus I.....	69
b. Kegiatan siklus II.....	84

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 104
B. Saran..... 106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Peserta Didik Kelas B Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	12
Tabel 2	hasilobservasiawalpencapaianindikatorperkembangan moral agama anakdidik di TK Al-ulyaRajabasa Bandar Lampung	13
Tabel 3	persentasi Pra SurveyPenerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Moral Agama Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung.....	14
Tabel 3	Keadaan Guru di Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	64
Tabel 4	Keadaan Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	65
Tabel 5	Daftar Nama Anak Kelompok B3 Tahun Pelajaran 2016/2017.....	66
Tabel 6	Keadaan Sarana dan Prasarana Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	66
Tabel 7	Hasil Kegiatan Bercerita Tentang Nabi Musa Membelah Lautan Pada siklus 1 (pertemuan -1).....	72
Tabel 8	Hasil Kegiatan Bercerita Semut dan Kupu-kupu Pada siklus I (pertemuan ke-II).....	77
Tabel 9	Hasil Kegiatan Bercerita Nabi Muhamad Dan Kucingnya Pada siklus I (pertemuan ke-III).....	81
Tabel 0	Hasil Kegiatan Bercerita anak rajin dan pohon pengetahuan Pada siklus II (pertemuan ke-IV).....	87
Tabel 11	Hasil Kegiatan Bercerita Aisyah anak manis Pada siklus II (pertemuan ke-V).....	92
Tabel 12	Hasil Kegiatan Bercerita Deni anak nakal Pada siklus II (pertemuan ke-VI).....	97
Tabel 13	Perbandingan persentase perkembangan peserta didik.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal itu akan membawa dampak bagi sepanjang kehidupan anak selanjutnya untuk itu penanaman pendidikan agama islam harus dilaksanakan sejak dini agar pada dekade mendatang akan muncul generasi yang cerdas dan yang terampil dengan mental jiwa yang baik.

“Undang-undang Republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.²

Pada dasarnya Pendidikan itu ada sejak adanya manusia itu sendiri, karena Pendidikan berlangsung seumur hidup, yaitu sejak buaian hingga liang lahat. Asas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses continue, yang bermula sejak seorang di lahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.³

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cemerlang, 2003) h. 97.

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011), Cet Ke-9, h. 64

Menurut Soemiarti Patmonodewo dalam mansur pendidikan anak usia dini adalah mereka yang berusia 3-6 tahun.⁴ Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarganya.⁵

“Untuk memperjelas jalur pendidikan yang dapat di tempuh anak usia dini berikut ini saya kemukakan jalur pendidikan anak usia dini menurut undang undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut: 1. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) Raudhatul Athfal (RA) atau berbentuk lain sederajat 2. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain(KB) Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat 3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”.⁶

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan dipendidikan formal, non formal dan informal. Sedangkan penulis disini membatasi penelitian tentang anak usia dini yang berada di pendidikan formal yaitu TK. Pengertian Taman Kanak itu sendiri adalah suatu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.⁷

Maka peranan sekolah terhadap pendidikan menjadi sangat penting mengingat ia merupakan pertengahan antara media masyarakat yang luas. Dilingkungan keluarga, seorang anak hanya bergaul dengan beberapa individu saja yang sifat-sifat jasmani atau karakteristik psikologi dan sosialnya mengalami perubahan yang cukup

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 109

⁵ Anwar, Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung : Alfabeta, Cet-3,2009), h. 2.

⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op Cit*, h. 12.

⁷ Mansur, *Op Cit*, h. 127.

lambat. Disinilah pentingnya mengapa mendidik anak itu dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil, sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian maka fitrah manusia itu kita salurkan, kita bimbing dan kita juruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak selain diberikan di lingkungan keluarga, juga harus diberikan pendidikan formal. Salah satu pendidikan formal untuk anak-anak pra sekolah adalah Raudlatul Atfal (RA).⁸

Sepanjang perjalanan hidup manusia tidak akan terlepas dari apa yang disebut pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹ Menurut Dewey yang dikutip oleh Sjarkawi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral.¹⁰

Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan hitam putihnya manusia, dan akhlak juga jadi standar kualitas manusia, artinya baik buruknya akhlak salah satu indikator berhasil tidaknya pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang

⁸ Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), h. 59

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 6

¹⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Pribadian Anak "Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 42

atau kelompok orang sebagai usaha mendewasakan manusia melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. pendidikan merupakan segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seseorang atau sekelompok orang secara optimal dimulai sejak usia dini.

Dalam Ensiklopedi pendidikan moral dikatakan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruk nya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat-istiadat suatu kelompok masyarakat.¹¹ Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan bahwa yang di maksud dengan moral adalah tata cara, kebiasaan dan adat di mana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep- konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.¹²

Menurut Elizabeth B. Hurlock, moral berasal dari kata latin “*mos*” yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan / nilai-nilai atau tata cara kehidupan.¹³ Dalam hal ini yang di maksudkan moral ialah sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral sehingga dapat mempengaruhi kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan dan suatu prinsip yang baku dan dianggap benar.

Menurut Robert Coles dalam Wiwit Wahyuning dalam buku mengkomunikasikan moral kepada anak, moral akan tumbuh dengan mempelajari

¹¹ Sidik Tono, Dkk., *Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1998), h. 91

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Penerjemah: Dr. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga Jilid 2, 1993), h. 74

¹³ *Ibid*, h. 74

sikap orang lain, bagaimana perilaku orang di dunia ini, pelajaran apa yang ditimbulkan dari apa yang kita lihat dan kita dengar dan diolah dalam hati mengenai baik buruknya.¹⁴ Menurut Bear dan Richards dalam Adisusilo Sutarjo mengatakan bahwa ada bukti empiris yang kuat bahwa anak-anak yang memiliki tingkat pertimbangan moral yang rendah, secara signifikan menunjukkan lebih banyak menghadapi perilaku moral dari pada anak-anak yang memiliki tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi.¹⁵

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat Aqidah Islam pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Untuk usia prasekolah, mereka perlu diajarkan dan dibiasakan dengan akhlak-akhlak yang mulia. Teori-teori tata krama atau akhlak saja tetapi juga praktek-praktek tata krama yang mereka tiru dan teladani dari para guru. Anak-anak perlu diajarkan atau dilatih tentang kebiasaan-kebiasaan melaksanakan akhlak madzmumah seperti mengucapkan salam, membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu dan menghormati orang lain, memberi sedekah, memelihara kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungannya.

Namun tidak semudah itu untuk mewujudkan suatu keberhasilan dari pendidikan Agama Islam, kalau tidak ada kerjasama antara semua pihak terkait. Terutama bagi pendidik dalam menyampaikan materi agama hendaknya memperhatikan langkah-langkah yang harus ditempuh agar materi yang

¹⁴ Wiwit Wahyuning, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), h. 72

¹⁵ Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.3

disampaikan dapat diterima oleh anak didik, salah satu diantaranya adalah penggunaan metode cerita.

Menurut Ernest Harms dalam Winda Gunarti, ada tiga tahap perkembangan beragama:

1. Tingkat Dongeng (*The Fairy Tale Stage*)

Tingkat ini dialami oleh anak yang berusia 3 – 6 tahun. Ciri-ciri perilaku anak pada masa ini masih banyak dipengaruhi oleh daya fantasinya sehingga dalam menyerap materi ajar agama anak juga masih banyak menggunakan daya fantasinya.

2. Tingkat Kenyataan (*The Realistic Stage*)

Tingkat ini dialami anak usia 7 – 15 tahun. Pada masa ini anak sudah dapat menyerap materi ajar agama berdasarkan kenyataan-kenyataan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Anak sudah tertarik pada apa yang dilakukan oleh lembaga-lembaga keagamaan. Segala bentuk tindak amal keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajari lebih jauh.

3. Tingkat Individu (*The Individual Stage*)

Tingkat individu dialami oleh anak yang berusia 15 ke atas. Konsep keagamaan yang individualistic ini terbagi atas tiga bagian, yaitu: a. konsep keagamaan yang konvensional dan konservatif yang dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi, b. konsep keagamaan yang murni dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal, dan c. konsep keagamaan yang humanistic. Agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Pengembangan nilai-nilai agama pada anak harus didasarkan pada karakteristik perkembangan anak. Jika memperhatikan pendapat Ernest Harms sebagaimana dikemukakan di atas, maka usaha pengembangan nilai-nilai agama menjadi efektif jika dilakukan melalui cerita-cerita yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran agama. Dengan demikian daya fantasi anak berperan dalam menyerap nilai-nilai agama yang terdapat dalam cerita yang diterimanya.¹⁶

Bercerita memiliki maksud dengan dongeng. Dongeng menitik beratkan pada cerita kisah masa lalu yang syarat pesan moral dan mengandung makna hidup dimana orang yang membawakan dongeng disebut pendongeng atau pencerita.¹⁷ Menurut Al-Mujab dalam Suyadi, cerita/kisah dengan segala bentuk dan gayanya diartikan sebagai pergumulan atau peratarungan antara nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dengan nilai-nilai kejahatan atau kemungkarannya.¹⁸

Metode kisah atau cerita sangat efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam sebab dalam cerita memberikan kisah pelajaran kepada anak didik untuk senantiasa berfikir mengekspresikan sikap, serta terampil berperilaku sesuai dengan kandungan yang diharapkan oleh isi cerita atau kisah. Metode ini bertujuan agar anak lebih mudah menangkap materi atau penjelasan guru secara menarik dan membuka kesempatan anak untuk bertanya.¹⁹

Menurut Moeslichatoen manfaat metode kisah diantaranya sebagai berikut :

- 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.

¹⁶ Winda Gunarti, Dkk, *Metode Pengembangan Prilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 3.18

¹⁷ Alamsyah Said, Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 55

¹⁸ Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 161

¹⁹ Suryadi Dan Agus Suryana, *Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), h. 157-158

- 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.
- 5) Membantu mengembangkan fantasi anak.
- 6) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
- 7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.²⁰

Sesuai dengan manfaat tersebut di atas, bercerita mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan informasi, menanamkan nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan serta pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.²¹ Cerita yang disusun untuk menyampaikan ajaran agama ajaran moral atau kebenaran umum dengan menggunakan perbandingan ibarat.²²

Menurut penelitian Ernes Harms sebagai mana dikutip oleh Jalaludin, tingkat perkembangan agama pada anak di mulai dengan *the fairy tale stage* (tingkat dongeng) yaitu pada waktu anak usia 3-6 tahun pada tingkat ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam menggapai agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng dongeng yang kurang masuk akal.²³

Metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah

²⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 26-27

²¹ *Ibid*, h. 171

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 163

²³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 66

merupakan salah satu metode yang mashur dan terbaik, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.²⁴

Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan.²⁵ Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.²⁶

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.²⁷ Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.²⁸

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bercerita adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan kisah, pesan dan informasi secara lisan ataupun tertulis agar dapat dipahami oleh penerima pesan maka dari itu nilai-nilai dari cerita tersebut haruslah menarik, mengundang perhatian dan yang terpenting tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Pendidik yang pandai bertutur kata dalam bercerita akan menjadikan perasaan anak ikut larut dalam cerita yang dibawakan jika cerita yang disampaikan sedih maka anak pun akan ikut

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 160

²⁵ Mukhtar Latif, DKK, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 111

²⁶ Winda Gunarti, Dkk, *Op.Cit*, h. 5.3

²⁷ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), h. 157

²⁸ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), h. 4.17

merasakan sedih sebaliknya jika cerita yang dibawakan penuh dengan kebahagiaan maka anak ikut larut dalam kebahagiaan. Oleh sebab itu kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, mengasyikan untuk anak-anak dan dapat membuat anak memiliki perasaan melindungi, tolong menolong, baik hati sehingga dapat memperkaya imajinasi anak.

Dengan menggunakan metode bercerita guru dapat menuangkan gagasan dalam pikiran dan memberikan pengalaman moral agama yang terkandung didalam cerita, dan sesuai tingkat pencapaian pengembangan moral agama anak, antara lain:

1. Mengetahui Tuhan melalui agama yang dianutnya.
2. Meniru gerakan beribadah
3. Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu
4. Mengetahui perilaku baik/ sopan dan buruk
5. Membiasakan diri berperilaku baik
6. Mengucapkan salam dan membalas salam.²⁹

Berdasarkan hasil observasi pada saat pra-survey yang penulis lakukan pada tanggal 18 Juli 2016, diperoleh data tentang jumlah peserta didik Kelas B3 di TK Al-Ulya Bandar Lampung sebagai berikut:

Tabel 1
Peserta Didik Kelas B3 Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama	Jenis kelamin
----	------	---------------

²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009*, Direktorat Pembinaan TK Dan SD, (Yogyakarta: Bina Insan Mulia, 2011), h. 08

1	Azka Naratama al-haad	Laki-laki
2	Khanif naufal pramudya. W.	Laki-laki
3	Mika asyifa munawarah	Perempuan
4	Muhamad fadzlan rahmadan	Laki-laki
5	Muhamad hilyan pratama	Laki-laki
6	Niko	Laki-laki
7	Sandi dwi aerlangga	Laki-laki
8	Sigit ariski	Laki-laki
9	Yuri haziqah rahmadhani	Perempuan
Total: 9 peserta didik (7 anak laki-lakidan 2 anak perempuan)		

Sumber: Dokumentasi TK Al-Ulya bandar lampung tahun 2016/2017

Selain itu, penulis mengadakan pra survey penelitian dari pra survey tersebut dapat diketahui bahwasannya Taman Kanak-kanak Al-Ulya Bandar Lampung belum sepenuhnya menerapkan metode cerita untuk meningkatkan moral agama. Adapun hasil dari pra survey penelitian ialah :

Tabel 2

Hasil Obeservasi Awal Pencapaian Indikator Perkembangan Aspek Moral Agama Anak Didik Di TK Al-ulyaRajabasa

No	Nama	Indikator Pencapaian					
		1	2	3	4	5	6
1	Azka	BB	BB	BB	BB	MB	MB
3	Fadzlan	MB	MB	MB	BB	BB	BSH
4	Hilyan	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
2	Khanif	BB	BB	BB	MB	BSH	MB
5	Mika	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

6	Niko	BB	BB	BB	BB	BB	MB
7	Sandi	BB	BB	BB	BB	MB	MB
8	Sigit	BB	BB	MB	BSH	BSH	MB
9	Yuri	BB	BB	BB	BB	MB	MB

Sumber : Observasi pada tanggal 18 juli 2016/2017 di TK Al-Ulya Bandar Lampung.

Keterangan Huruf :

1. Mengenal tuhan melalui agama yang dianutnya.
2. Meniru gerakan beribadah
3. Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu
4. Mengenal prilaku baik/ sopan dan buruk
5. Membiasakan diri berperilaku baik
6. Mengucapkan salam dan membalas salam.³⁰

Keterangan Hasil Penilaian³¹ :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari hasil penelitian yang diperoleh dai prasurvey penelitian diatas maka hasil persentasinya sebagai berikut :

Tabel 3

Presentasi Hasil Pra-Survey Penerapan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Moral Agama Pada Anak Di Kelompok B3 Taman Kanak- Kanak Al-Ulya Bandar Lampung.

NO	INDIKATOR	KRITERIA PENILAIAN			
		BB	MB	BSH	BSB

³⁰ Kementrian Pendidikan Nasional, *Loc. Cit*, h. 08

³¹ Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI: 2011

1	Mengenal tuhan melalui agama yang di anut nya	6 66,67%	2 22,22%	1 11,11%	0
2	Meniru gerakan beribadah	6 66,76%	2 22,22%	1 11,11%	0
3	Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	5 55,56%	2 22,22%	2 22,22%	0
4	Mengenal prilaku baik dan buruk	5 55,56%	1 11,11%	3 33,33%	0
5	Membiasakan diri berperilaku baik	2 22,22%	3 33,33%	4 44,44%	0
6	Mengucap dan membalas salam	0	6 66,67%	3 33,33%	0
Jumlah		4 44,44	3 33,33	2 22,22	0

Sumber : Observasi pada tanggal 18 juli 2016/2017 di TK Al-Ulya Bandar Lampung.

Jadi berdasarkan hasil prasurvey penelitian yang peneliti lakukan dan untuk menjawab hasil dari tabel 2, maka diperoleh hasil Pra survey penelitian yaitu :

1. Mengenal tuhan melalui agama yang di anut nya

Dari jumlah anak 9 orang anak yang diamati maka di peroleh hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak , Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB) 6 anak maka pencapaian perkembangan Belum Berkembang.

2. Meniru gerakan beribadah

Dari jumlah anak 9 orang anak yang diamati maka di peroleh hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak , Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB) 6 anak maka pencapaian perkembangan Belum Berkembang.

3. Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu

Dari jumlah anak 9 orang anak yang diamati maka di peroleh hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak , Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB) 5 anak maka pencapaian perkembangan Belum Berkembang.

4. Mengenal perilaku baik dan buruk

Dari jumlah anak 9 orang anak yang diamati maka di peroleh hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak , Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak, belum berkembang (BB) 5 anak maka pencapaian perkembangan Belum Berkembang.

5. Membiasakan diri berperilaku baik.

Dari jumlah anak 9 orang anak yang diamati maka di peroleh hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak , Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 4 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 3 anak, belum berkembang (BB) 2 anak maka pencapaian perkembangan Belum Berkembang.

6. Mengucapkan salam dan membalas salam

Dari jumlah anak 9 orang anak yang diamati maka di peroleh hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak , Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

ada 3 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 6 anak, belum berkembang (BB) tidak ada anak, maka pencapaian perkembangan Mulai Berkembang..

Dari hasil pra survei yang dilakukan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan Judul “Penerapan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Moral Agama Pada Anak Kelas B3 Di Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016-2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu “Apakah Metode Cerita Dapat Meningkatkan Moral Agama Anak Di Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran akhir yang akan ditempuh dengan cara tertentu. Adapun tujuan penelitian adalah :

Untuk mengetahui peningkatan moral agama pada anak melalui penerapan metode cerita di kelas B3 taman kanak-kanak Al-Ulya.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan diketahui perkembangan moral agama anak pada usia 4-5 tahun dan upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap anak maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan untuk pihak-pihak yang lain, antara lain :

a. Bagi sekolah

- 1) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk mengoptimalkan semua sumber daya manusia dalam membantu kelancaran guru dalam mengajar.
- 2) Sebagai bahan masukan dalam melakukan pembinaan terhadap guru agar memperhatikan perkembangan moral agama anak.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai bahan masukan dalam mengoptimalkan perkembangan moral agama anak.
- 2) Memahami tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan moral agama anak.
- 3) Menjadi sumber inspirasi bagi guru dalam mengembangkan moral agama anak.
- 4) Menjadi bahan bacaan/acuan bagi guru dalam mengembangkan moral agama anak.

c. Bagi masyarakat/Orang Tua

Sebagai bahan masukan untuk bersedia bekerja sama dengan guru dalam membangun moral agama anak melalui berbagai macam-macam cerita.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Jika kedua kata tersebut digabungkan artinya adalah dibawah kebenaran.

Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjadi benar sesuatu harus diuji kebenarannya.³²Pendapat lain mengatakan bahwa hipotesis adalah “dugaan awal” yang mungkin salah, mungkin juga benar, ia akan ditolak jika salah satu palsu atau diterima jika ia benar.³³Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis tindakan ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Penerapan Metode Cerita dapat Meningkatkan Moral Agama Anak di Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung”



A. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ranggasan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang di selenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.³⁴

³² Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Edisi Revisi III, h. 68

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986, Jilid I) h. 56

³⁴ Maimunah Hasan, *Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jogjakarta: Diva Press, Cet. 1), h.15

Anak usia dini adalah anak yang baru din lahirkan sampai usia enam tahun.usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia.³⁵ Pendidikan anak usia dini yang makin marak di galakan dimana-mana sebenarnya merupakan pendidikan *postnatal* yang sudah dikenal dalam ajaran islam, yaitu memberikan pendidikan kepada anak sejak lahir.

Disamping istilah pendidikan anak usia dini, terhadap pula istilah “pengembangan anak usia dini yaitu upaya yang di lakukan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara *holistic*, baik aspek pendidikan, gizi maupun kesehatan”.³⁶

2. Karakteristik pembelajaran untuk anak usia dini

Anak memiliki karakteritik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Dengan demikian, dalam belajar anak juga memiliki kerakteristik yangberbeda dengan orang dewasa. Karakteristi cara belajar anak merupakan fenomena yang harus di pahami dan di jadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini.Kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini, menurut sujiono pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkrit berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui

³⁵ Novan Ardy Wiyani Dan Barwani, *Formad Paud (Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi Paud)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.32

³⁶ Imam Musbikin, *Buku Pintar Paud (Dalam Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Laksana, 2010), h.36

bermain yang di berikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

3. Fungsi dan tujuan pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki fungsi yaitu menegembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan nilai moral dan agama, kognitif, bahasa, fisik(motorik kasar dan motorik halus), sosial, dan emosional. Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk prilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Hal ini karena berbagai macam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antarperkembangan yang dialami anak pada usia dini dengan keberhasilan mereka dalam kehidupan selanjutnya. Sehubungan dengan fungsi-fungsi yang telah di paparkan tersebut, maka tujuan pendidikan anak usia dini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a). Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia sesuai dengan usia dan potensinya.
- b). Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan dapat di lakukan intervensi dini.
- c). Menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasikan bagi anak, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar(SD).
- d). Membangun landasan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

- e). Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, dan social peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.³⁷

B. Tinjauan Metode Cerita

1. Pengertian metode cerita

Metode berasal dari bahasa yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kita untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut kamus bahasa indonesia metode adalah cara sistematis dan terpicik secara baik untuk mencapai tujuan.³⁸

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³⁹ Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁰ Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar.⁴¹

Berdasarkan definisi pengertian metode yang dikemukakan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

³⁷ Imam Musbikin, Op.Cit, h.47-48

³⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2004), h. 448

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 145

⁴⁰ Darul Ilmi, *Jurnal Ilmiah Pgra*, (Lampung: Iain Raden Intan, 2010), h. 90

⁴¹ Moejono Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3

Metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah merupakan salah satu metode yang mashur dan terbaik, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.⁴² Metode cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak.⁴³

Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan.⁴⁴ Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.⁴⁵ Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.⁴⁶

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa cerita adalah suatu kegiatan pembelajaran dimana anak dapat mendengar/melihat sesuatu yang di sampaikan oleh pencerita yang dapat menyentuh jiwa anak, cerita dapat

⁴² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 160

⁴³ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), h. 157

⁴⁴ Mukhtar Latif, Dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 111

⁴⁵ Winda Gunarti, Dkk, *Metode Pengembangan Prilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 5.3

⁴⁶ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), h. 4.17

sempurna jika pencerita lebih dahulu memahami alur cerita tersebut supaya lebih mudah untuk disampaikan pada anak.

2. Teknik-Teknik Cerita

Ada beberapa macam teknik cerita yang dapat digunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam mengembangkan moral agama anak usia dini yaitu sebagai berikut :

a. Teknik bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak taman kanak-kanak. Ukuran kebaikan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak, misalnya memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus dan hal ini jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik dan sebagainya.

b. Teknik Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi dari Buku

Bila cerita yang di sampaikan kepada anak taman kanak-kanak terlalu panjang dan terinci, guru dapat menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, agar teknik cerita ini dapat berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar, dibandingkan bila anak mendenagarkan cerita dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik, guru taman kanak-kanak memerlukan

persiapan dan latihan.penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan pesan yang di tuturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalan ceritanya.

c. Teknik Menceritakan Dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenianyang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat di pergunakan untuk menyampaikan pesan pesan kebajikan kepada anak. Banyak buku-buku dongeng yang baik, yang dapat di beli di pasaran, tetapi guru taman kanak-kanak yang kreatif dapat juga menciptakan dongeng dengan versi sendiri.

d. Teknik Bercerita dengan Menggunakan Papan Flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi semua papan dengan kain flanel yang berwarna netral misalnya warna abu-abu. Gambar para tokoh yang mewakili dari perwatakan dalam ceritanya, digunting polanya pada kertas yang belakang nya dilapisi dengan kertas goso(*double tip*) yang paling halus agar dapat melekat di papan flanel. Gambar-gambar tokoh dapat dibeli di pasaran, atau dikreasikan sendiri oleh guru, sesuai dengan tema dan pesan pesan yang ingin di sampaikan melalui bercerita.

e. Teknik Bercerita Dengan Menggukan Media Boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, nenek, kakek, dan bisa di tambah dengan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu menunjukkan pewatakan pemegang peran tertentu. Misalnya : ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja, dan sebagainya.⁴⁷

3. Prosedur Penerapan Strategi Cerita

Secara umum persiapan guru dalam merancang kegiatan bercerita adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang akan di pilih untuk kegiatan bercerita
- b. Menetapkan rancangan bentuk cerita yang di pilih
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita
- d. Menetapkan rancangan langkah langkah-kegiatan bercerita
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.⁴⁸

Ada beberapa prosedur penerapan pelaksanaan strategi bercerita yang dapat dilakukan guru sebagai berikut:

- a. Pilih tema atau inti ajaran yang akan dijadikan bahan cerita.
- b. Siapkan media media yang digunakan dalam bercerita.
- c. Kondisikan suasana kelas senyaman mungkin, sehingga membuat siswa betah dan fokus mendengar cerita.
- d. Kemaslah cerita dengan menarik, gunakan bahasa tubuh yang sesuai dan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa.
- e. Hubungkan cerita dengan konteks kehidupan dan dalam proses cerita guru dapat mengembangkan isi tema.
- f. Sebaiknya kandungan bahan dari tema yang dipilih memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Dalam proses bercerita, guru (sebagai pencerita) dapat bertanya kepada siswa.⁴⁹

⁴⁷ Otib Satibi Hidayat, *Macam-Macam Pendekatan Dan Metode Untuk Pengembangan Moral Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), h. 4.19-4.20

⁴⁸ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.167

4. Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Memilih Cerita

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan cerita yang baik yaitu:

a. Cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau cerita itu menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak secara mengasyikan.

b. Cerita itu harus sesuai dengan kepribadian, gaya dan bakat anak supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita

c. Cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia TK. Cerita harus cukup pendek, dalam rentang waktu perhatian anak. kepada anak usia dini guru tidak dapat menuntut anak untuk aktif mendengarkan cerita guru dalam jangka waktu yang diluar batas waktu ketahanan untuk mendengar.⁵⁰

5. Manfaat Metode Cerita Sebagai Peningkatan Moral Dan Agama Anak Usia Dini

Metode cerita dalam kegiatan pembelajaran anak di taman kanak-kanak mempunyai manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan di taman kanak-

⁴⁹ Alamsyah Said, Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 55

⁵⁰ Moeslichatoen R., *Op.Cit*, h. 166-167

kanak. Bagi anak usia dini mendengarkan cerita menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikan.

Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral agama, serta melatih mendengarkan dan memahami isi cerita. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bila anak terlatih mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk jadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarnya. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami. Karena kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman yang unik dan menarik, serta menggetarkan perasaan membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak.

Guru yang pandai bertutur dalam bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu, anak merasa sedih jika tokoh dalam cerita tersebut disakiti, dan anak akan senang dengan tokoh yang melindungi, baik hati, suka menolong sesama dan demikian sebaliknya. Manfaat bercerita dapat terlihat jelas sebagai berikut:

- a. Dengan cerita, anak dapat mengenal lingkungannya, mengenal karakter, budi pekerti, baik buruk, dan mendorong anak untuk menjahui perbuatan yang di larang dan melakukan perilaku dan budi pekerti yang positif.
- b. Cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati.
- c. Dengan mengetahui isi cerita, khususnya yang berhubungan dengan sejarah, anak akan mempunyai sikap peduli terhadap nilai luhur bangsa
- d. Dengan mendengarkan sebuah cerita anak akan memiliki rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak.
- e. Melalui cerita anak akan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru, perbuatan yang buruk harus di tinggalkan, serta dapat memperkaya imajinasi anak.⁵¹

Pengaruh kisah / cerita terhadap proses pendidikan telah di singgung Al-Qur'an secara global sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT:

⁵¹ Imam Musbikin, *Buku Pintar Paud Dalam Pesfektif Islami*, (Jakarta: Laksana, Cet-1, 2010), h .47-48

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang orang yang mempunyai akal, Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya akan menjelaskan sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (Q.S. Yusuf : 111)⁵²

6. kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Bentuk penyajian proses pembelajaran di taman kanak-kanak adalah terpadu anatar bidang pengembangan satu dengan yang lainnya, termasuk bidang pengembangan kemampuan kognitif. Dan setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pembelajaran terpadu maka pengembangan metode yang bervariasi dapat membantu mencapai tujuan tiap materi pembelajaran. Demikian pula untuk metode bercerita memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan antara lain:

1. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak
2. Waktu yang tersedia dapat di manfaatkan dengan efektif dan efisien
3. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana

⁵² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), h. 249

4. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah
5. Secara relative tidak banyak memerlukan biaya

Kekurangan antara lain:

1. Anak didik menjadi posesif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru
2. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya
3. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita
4. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.⁵³

C. Tinjauan Perkembangan Moral Agama

1. Pengertian moral agama

Menurut Elizaberth B. Hurlock, moral berasal dari kata latin “*mos*” yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan.⁵⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar seperti di sekolah-sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Dalam ensiklopedi pendidikan, Moral

⁵³ Nurbiana Dhieni Dkk, Metode Pengembangan Bahasa, Universitas Terbuka, Jakarta, 2005, h.8.4

⁵⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Penerjemah: Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga Jilid 2, 1993), h. 74

dikatakan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik-buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat-istiadat kelompok masyarakat.⁵⁵

Menurut Robert Coles dalam Wiwit Wahyuning, Moral akan tumbuh dengan mempelajari sikap orang lain, bagaimana perilaku orang di dunia ini, pelajaran apa yang ditimbulkan dari apa yang kita lihat dan kita dengar dan diolah dalam hati mengenai baik buruknya.⁵⁶ Menurut Bear dan Richards dalam Adisusilo Sutarjo mengatakan bahwa ada bukti empiris yang kuat bahwa anak-anak yang memiliki tingkat pertimbangan moral yang rendah, secara signifikan menunjukkan lebih banyak menghadapi perilaku moral dari pada anak-anak yang memiliki tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi.⁵⁷

Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan bahwa yang di maksud dengan moral adalah tata cara, kebiasaan dan adat di mana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya yang menentukan dalam perilaku yang di harapkan oleh seluruh anggota kelompok.⁵⁸ Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar

⁵⁵ Sidik Tono Dkk, *Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam*, (Jakarta: Ui Press, 1998), h.91

⁵⁶ Wiwit Wahyuning, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003) h. 72.

⁵⁷ Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.3

⁵⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Ibid*, h. 74

memahami tentang perilaku mana yang baik, yang buruk, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.⁵⁹

Perkembangan moral dan etika pada diri anak pra sekolah (taman kanak-kanak) dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi dalam kaitannya dengan orang lain; mengenal dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup mengenalkan peran jenis (role of gender) dan orang lain dan mengembangkan kesadaran hak dan tanggung jawabnya.⁶⁰ Pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar-sesama manusia.⁶¹

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

1. *Unreflective* (tidak mendalam)

Mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

2. *Egosentris*

⁵⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009), h. 149

⁶⁰ Otib Satibi Hidayat, *Op.Cit*, h. 1.28

⁶¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 47-48

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya.

3. *Anthromorphis*

Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai. Pada anak usia 6 tahun, pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut: Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar, Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ketuhanan yang demikian mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

4. *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari Amalia yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak Sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kayak-kanak mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara

keagamaan yang bersifat rutinitas (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

5. *Imitatif*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat, misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

6. *Rasa heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir ada pada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru (*new experince*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak. Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, menganal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.⁶²

2. Pengembangan Moral Agama Anak Usia Dini

⁶² Mansur, *Op.Cit*, h. 53-55

Menurut penelitian Ernest Harms dalam Nurul Zuriah perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

a. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

c. *The Individual stage* (tingkat individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu,

mahluk social dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.⁶³

3. Tujuan Pembelajaran Moral Agama

Tujuan pendidikan moral pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar bermoral (berbudi pekerti, berakhlak dan beretika).⁶⁴ agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai kehidupan social budaya yang berbineka sepanjang hayat.⁶⁵

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶⁶

Menurut Abdul Majid bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal

⁶³ Mansur, *Op.Cit*, h. 48-50

⁶⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2008), Cet.2, h.22

⁶⁵ *Ibid*, h. 64-65

⁶⁶ Muhaimin, Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.4, h.78

keimanan, ketakwaannya berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁷

4. Cara Dan Teknik Mengembangkan Moral Agama Melalui Metode Cerita

Secara umum ada berbagai teknik yang dapat diterapkan untuk mengembangkan moral anak usia dini. Secara umum ada berbagai teknik yang dapat diterapkan untuk mengembangkan moral anak usia dini. Menurut Wantah teknik-teknik dimaksud adalah: 1. membiarkan, 2. tidak menghiraukan, 3. memberikan contoh (modelling), 4. mengalihkan arah (redirecting), 5. memuji, 6. mengajak, dan 7. menantang (challenging).⁶⁸

Beberapa cara yang dilakukan orang tua untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah sebagai berikut:

a. Memberi contoh

Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru . karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Disinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, misalnya mengajak anak untuk ikut berdoa. Tatkala sudah waktunya shalat, ajaklah anak untuk segera mengambil air wudhu dan segera menunaikan sholat. Ajari shalat berjamaah dan membaca surat-surat pendek al-Qur'an dan Hadis-hadis pendek.

b. Melibatkan anak menolong orang lain.

⁶⁷ Abdul Majid Dan Andayani, *Op.Cit*, h. 135

⁶⁸ Wantah, Maria J, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 129

Anak usia dini diajak untuk beranjang sana ke tempat orang yang membutuhkan pertolongan. Anak disuruh menyerahkan sendiri bantuan kepada yang membutuhkan, dengan demikian anak akan memiliki jiwa sosial.

c. Bercerita serial keagamaan

Bagi orang tua yang mempunyai hobi bercerita, luangkan waktu sejenak untuk meninabobokan anak dengan cerita kepahlawanan atau serial keagamaan. Selain memberikan rasa senang pada anak, juga menanamkan nilai-nilai kepahlawanan atau keagamaan pada anak dan konsisten dalam mengajarkannya. Dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual pada anak diperlukan kesabaran, tidak semua yang kita lakukan berhasil pada saat itu juga, adakalanya memerlukan waktu yang lama dan berulang.⁶⁹ Cerita mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan informasi, menanamkan nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan serta pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.⁷⁰

Menurut Mansur cara pengembangan moral agama pada anak usia dini dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu:

a. Dengan Cara Langsung

Dalam menyampaikan materi ajaran-ajaran moral agama secara langsung, dapat dengan menggunakan ayat ayat Al-Qur'an dan hadist tentang nilai-nilai moral agama dari Nabi Muhammad SAW dan para Rasul. Dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan

⁶⁹ Mansur, *Op.Cit*, h. 50-51

⁷⁰ Mansur, *Ibid.*, h. 171

hadist tentang Nilai Moral dan Keagamaan cara langsung ini di tempuh oleh islam untuk membawakan ajaran-ajaran moral agama.⁷¹

b. Dengan Cara Tidak Langsung

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran moral agama, pendidik juga dapat menggunakan cara tidak langsung yaitu:

1). Kisah-Kisah yang mengandung nilai moral agama: anak mendengar kan cerita-cerita atau kisah-kisah yang banyak dikemukakan dalam ajaran islam antara lain kisah para nabi dan umat mereka masing masing.

2). Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan: peribadatan seperti shalat, zakat, haji perlu dibiasakan adanya latihan. Apabila latihan-latihan peribadatan itu benar benar di kerjakan dan ditaati, maka akan lahir pada islam pada diri anak yang mengerjakannya sehingga anak itu akan menjadi manusia yang memiliki moral yang baik dan berbudi luhur.⁷²

5. Karakteristik Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku.dengan demikian dalam belajar anak juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa.karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini.

Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini (pra sekolah), Informasi yang di terima anak mengenai benar-salah atau baik-buruk yang akan menjadi

⁷¹ Mansur, *Ibid*, h. 249-251

⁷² Mansur, *Ibid*, h. 250

pedoman pada tingkah laku di kemudian hari, disamping itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap konsep perilaku benar salah atau baik buruk.⁷³ Dalam rangka membimbing perkembangan moral anak prasekolah ini, sebaiknya orang tua dan guru TK, melakukan upaya sebagai berikut:

- a. Memberikan contoh atau teladan yang baik, dalam berperilaku atau bertutur kata.
- b. Menanamkan kedisiplinan pada anak, dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memelihara kebersihan atau kesehatan, dan tatakrama atau berbudi pekerti luhur.
- c. Mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi, atau melalui cerita seperti tentang: riwayat orang-orang yang baik (para nabi dan pahlawan), dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai kejujuran, kedermawanan, kesetiakawanan atau kerajinan.⁷⁴

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa moral agama sangatlah penting, karena seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini satu sama lain saling membutuhkan. Saling berbuat baik satu dengan yang lainnya akan membuat hidup semakin bermakna untuk diri sendiri dan orang lain, dan untuk perkembangan moral agama pada anak haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak sehingga kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

⁷³ Syamsu Yusuf Ln, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009), h. 182

⁷⁴ Syamsu Yusuf Ln, *Op.Cit*, h. 176



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yakni kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan secara kolaborasi dan partisipasif. Yakni dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ada tiga unsur atau konsep sebagai berikut :

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu obyek tertentu dengan menggunakan cara dan aturan teknologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu gerak tindakan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus untuk siswa.

3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.⁷⁵

Dalam hal ini peneliti bekerja sama dengan guru PAUD/RA dalam penelitian tindakan kelas ini.

B. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh penulis terdiri dari empat tahap yaitu :

1. Perencanaan (Penyusunan Rencana)

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang terjadi, seperti menyiapkan silabus, membuat rencana kegiatan harian (RKH), menyiapkan materi pembelajaran, dan sebagainya.

2. Tindakan/palaksanaan

Pelaksanaan/tindakan yang dimaksud disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktek yang cermat bijaksana.⁷⁶

Dalam hal ini tindakan yang dilakukan adalah penerapan metode cerita dalam proses pembelajaran serta pengamatan aktivitas belajar anak usia dini.

3. Observasi (Pengamatan)

⁷⁵ Kunandar, *Langkah-langkah PTK Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2011), h. 45

⁷⁶ Kunandar, *Penelitian Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2008), h. 72

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Dalam hal ini, observasi dilakukan guna melihat keadaan aktivitas belajar anak ketika dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

4. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam penerapan metode cerita.

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penentuan subjek adalah usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data penelitian dapat diperoleh⁷⁷. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Peserta Didik kelas B3 Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung sebanyak 9 anak usia dini terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan.
- b. Guru PAUD/RA Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah pelaksanaan Penerapan Metode Cerita dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Anak Kelas B3 di Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung.

⁷⁷ Kunandar, *Ibid*, h. 60-70

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017 pada semester ganjil. Waktu pelaksanaan ini direncanakan dari tahap pelaksanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dilaksanakan 4 minggu karena pokok bahasan yang akan peneliti dan kolaborator bahas adalah materi tentang lingkunganku yang mencakup 2 siklus, dengan 3x pertemuan/pelajaran pada siklus 1 (1 x 180 menit) pada siklus II (1x180 mnit).

Apabila hasil dari siklus I dan II belum mencapai target maka siklus tindakan diulangi dengan memperbaiki perencanaan. Dalam hal ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap kualitas desain pembelajaran terkait perkembangan moral agama anak didik menggunakan metode cerita, dengan tidak ada ketentuan berapa kali siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran, sebaiknya tidak kurang dari 3 siklus.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yaitu peserta didik dan guru PAUD/RA.

a. Peserta Didik

Untuk mendapatkan data tentang perkembangan moral agama anak didik dalam proses belajar mengajar.

b. Guru PAUD/RA

Untuk melihat tingkat keberhasilan metode bercerita dalam proses belajar mengajar.

6. Kehadiran Peneliti

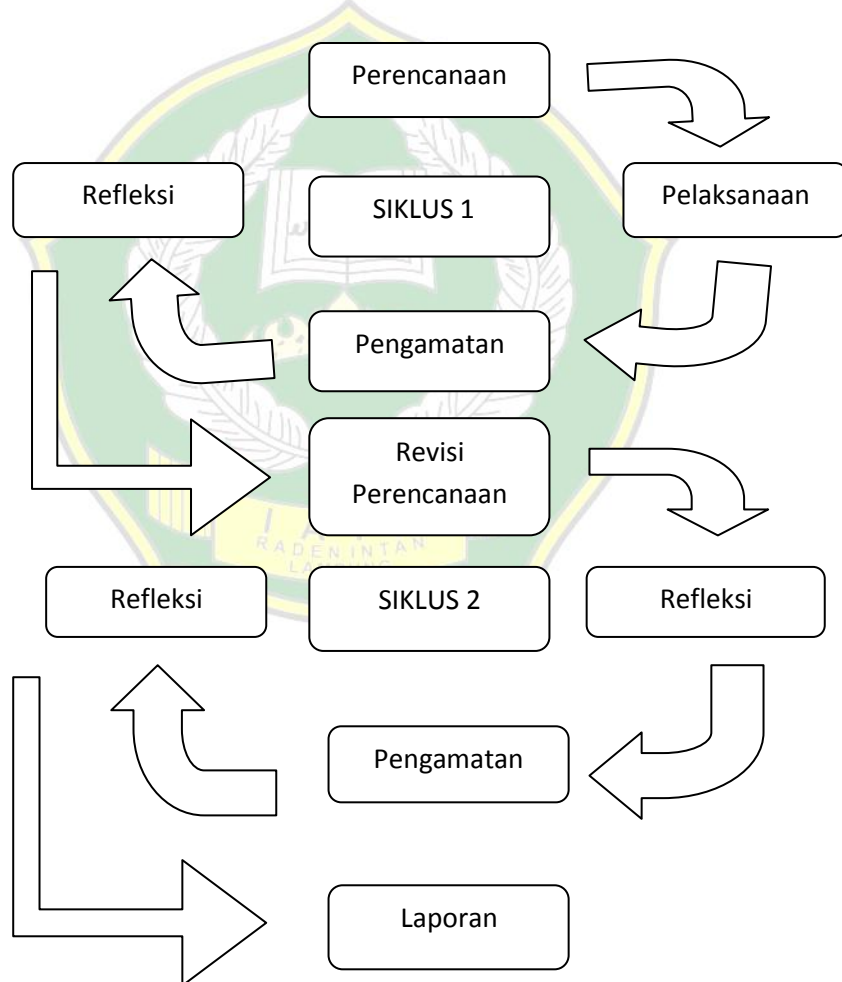
Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dari awal hingga akhir. Kedudukan peneliti sebagai kolaborator dari pelaksanaan tindakan (guru PAUD/RA), perencanaan tindakan kelas dan pengamat dalam pelaksanaan tindakan, perencanaan tindakan kelas dan pengamat dalam pelaksanaan tindakan.

7. Tahap Peneliti

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berupaya memperoleh hasil yang optimal melalui cara dan prosedur yang dinilai paling efektif, sehingga dimungkinkan adanya tindakan yang berulang-ulang dengan revisi untuk menelaah sejauh mana dampak perlakuan dalam rangka mengubah, memperbaiki dan meningkatkan perilaku itu terhadap perilaku yang sedang diteliti. Secara garis besar empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Adapun beberapa model yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) tetapi yang paling dikenal dan biasa digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart.⁷⁸

Gambar 1
Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral Oleh Kemmis dan Mc Taggart



⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan penelitian pada umumnya pemecahan masalah atau perbaikan yang dirancang menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) yang bersifat reflektif dan kolaborasi. Tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas seperti yang digambarkan dalam bagan ini terdiri dari 4 tahap. Secara rinci tahapan penelitian ini sebagai berikut :

a. Perencanaan tindakan / Persiapan

Peneliti mengadakan survei ke sekolah yang akan dijadikan objek penelitian, apakah ada permasalahan dalam pembelajaran di sekolah dan untuk mengetahui adanya permasalahan maka peneliti merancang sebuah pembelajaran di kelas dengan sebuah skenario pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pelaksanaan dalam tindakan dilakukan dengan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Siklus I

1) Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam tahapan ini adalah :

- a. Menyiapkan RKH
- b. Menentukan pokok bahasan
- c. Menyiapkan instrumen pengumpulan data yaitu :
 1. Lembar observasi perkembangan moral Agama

2. Menyiapkan tes akhir siklus I dan siklus II
3. Membuat / menyediakan media pembelajaran
4. Mempersiapkan alat mengajar (spidol, penghapus, dan buku panduan)

Waktu yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran dalam siklus dan rencana kegiatan harian (RKH) direncanakan 3 kali tatap muka dengan 1 kali tatap muka alokasi waktu 180 menit.

2). Pelaksanaan

Pada tahap ini dilaksanakan pembelajaran dengan metode bercerita. Langkah-langkah dalam siklus pertama menggunakan beberapa langkah kegiatan yaitu :

- h. Pilih tema atau inti ajaran yang akan dijadikan bahan cerita.
- i. Siapkan media media yang digunakan dalam bercerita.
- j. Kondisikan suasana kelas senyaman mungkin, sehingga membuat siswa betah dan fokus mendengar cerita.
- k. Kemaslah cerita dengan menarik, gunakan bahasa tubuh yang sesuai dan dengan bahasa yang mudah di pahami siswa.
- l. Hubungkan cerita dengan konteks kehidupan dan dalam proses cerita guru dapat mengembangkan isi tema.
- m. Sebaiknya kandungan bahan dari tema yang dipilih memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

- n. Dalam proses bercerita, guru(sebagai pencerita)dapat bertanya kepada siswa.⁷⁹

3).Pengamatan

- a. Melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran dengan materi bercerita.
- b. Guru melihat kemampuan masing-masing anak didik dalam menerima pesan yang di sampaikan.
- c. Peneliti mengisi lembar pangamatan dalam keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I.

4). Refleksi

Refleksi merupakan tahapan dimana proses antara peneliti dan kolaborator mengadakan analisis tahapan hasil pemantauan untuk merencanakan dan menentukan tindakan pada siklus selanjutnya. Pada siklus terakhir maka refleksi adalah untuk menganalisis dan menyimpulkan dari tindakan yang dilaksanakan apakah tindakan tersebut dapat meningkatkan dan memperbaiki masalah yang sedang diteliti.

Siklus II

Berdasarkan siklus I, maka di lanjutkan ke siklus II, untuk perencanaan penerapan metode cerita, yaitu terdiri dari :

- a) Perencanaan (*planning*)

⁷⁹ Alamsyah Said, Andi Budimanjaya, *95 strategi mengajar multiple intelligences*, (Jakarta: kencana, 2015), h. 55

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan refleksi pada siklus pertama.

b) Pelaksanaan (*acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita berdasarkan rencana kerja harian dari hasil refleksi pada siklus pertama.

c) Pengamatan (*observation*)

Peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap perkembangan moral agama dengan metode bercerita.

d) Refleksi (*reflecting*)

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita dalam mengembangkan moral agama anak.

Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis dalam tahap ini. Berdasarkan hasil observasi guru dapat merefleksi diri tentang upaya mengembangkan moral agama anak didik dalam pembelajaran bercerita. Dengan melihat dan observasi, apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan perkembangan moral agama anak didik dalam kegiatan bercerita.

Berdasarkan hasil refleksi ini dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya.

D. Indikator Keberhasilan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 2 siklus dan akan dilanjutkan ke siklus berikutnya jika dinyatakan belum berhasil, dengan menerapkan kegiatan bercerita diharapkan dapat mengembangkan moral agama anak dan dapat dikatakan berhasil jika 75% dari seluruh jumlah anak kelompok B3 telah mencapai nilai berkembang sesuai harapan (BSH) serta meningkatnya perkembangan moral agama anak setiap siklusnya. Adapun indikator keberhasilan yang diamati adalah :

1. Mengetahui Tuhan melalui Agama yang dianutnya
2. Meniru gerakan beribadah
3. Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
4. Mengenalkan perilaku baik sopan dan buruk
5. Membiasakan diri berperilaku yang baik
6. Mengucapkan salam dan menjawab salam .⁸⁰

Penilaian yang digunakan dalam menentukan perkembangan moral agama anak didik sebagai berikut :

KETERANGAN :

BSB : Berkembang Sangat Baik

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

⁸⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.58 Tahun 2009*, Direktorat Pembinaan TK Dan SD, (Yogyakarta : Bina Insan Mulia, 2011), h. 08

MB : Mulai Berkembang

BB : Belum Berkembang

E. Metode Pengumpulan Data

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengadakan survei kesekolah. Data-data yang diperoleh saat pra survey itulah yang akan dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data, metode yang digunakan penulis yaitu :

1. Metode observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran tindakan.⁸¹ Berdasarkan pengertian tersebut maka metode observasi dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mencari peristiwa dan kegiatan selama tindakan dalam pembelajaran yang menggunakan metode bercerita. Dalam penelitian ini perilaku dan interaksi sosial anak-anak diamati yaitu bercakap-cakap(tanya jawab) antara guru dan peserta didik.

2. Metode interview (wawancara)

⁸¹ Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 143

Interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁸² Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang menunjukkan pertanyaan itu dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maka untuk memperoleh informasi yang diinginkan, penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam.

Metode ini digunakan untuk mewawancarai peserta didik guna memperoleh data-data yang berhubungan dengan perkembangan moral agama anak dalam bercerita dan mewawancarai pendidik guna memperoleh data-data yang berhubungan dengan usaha-usaha yang dilakukan guru dalam mengembangkan moral agama pada peserta didik.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya⁸³. Metode ini penulis digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah, seperti letak geografis sekolah, dan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah serta proses pembelajaran sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang sekolah yang akan penulis teliti. Metode dokumentasi juga digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran ketika proses pembelajaran dengan pendekatan metode bercerita dilaksanakan.

⁸² Cholid Narbuko, *Metologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 83

⁸³ Suharismi Arikunto, *Op.Cit*, h. 112

4. Catatan lapangan

Menurut Bodgan dan biklen, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan difikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan dibuat setelah membuat ketika proses berlangsung.⁸⁴

F. Analisis Data

Menganalisis data sangat diperlukan dalam penelitian ini agar memperoleh hasil penelitian yang akan dapat digunakan sebagai hasil penelitian. Sebagaimana pendapat berikut ini .

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dimengerti dan hasil tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁵

⁸⁴ Moeloeng Lexy, *Metodolgi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 153

⁸⁵ Sugiyono, *Op. Cit*, h. 244

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.⁸⁶ Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) peneliti menggunakan teknis analisis kualitatif, yang salah satu modelnya adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Analisis tersebut terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono, mereduksi data dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.⁸⁷ Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penelitian yang sederhana, pengabstrakan, transformasikan data yang muncul dari catatan-catatan hasil di lapangan. Reduksi data bukanlah hal yang terpisah dari analisis data di lapangan.

⁸⁶ Sugiyono, *Ibid*, h. 245

⁸⁷ Sugiyono, *Ibid*, h. 247

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data disini dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data diuraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Oleh karena itu semua data-data di lapangan berupa dokumen, hasil wawancara, hasil observasi dan lain-lain akan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi dan padanya akhirnya dapat menjalankan adanya permasalahan.

3. Penarikan Kesimpulan

Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada gambaran informasi yang tersusun dalam bentuk yang terpadu pada penyajian data melalui informasi tersebut. Penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung dan merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan.



BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung

1. Sejarah singkat TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung

Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung merupakan milik sebuah yayasan Al-Ulya berdiri pada tahun 2010 dipimpin oleh Ria Novitawati. Taman Kanak-Kanak Al-Ulya terletak Di Jl. Padat Karya Lingsuh, Rajabasa Jaya Kec. Rajabasa Jaya Bandar Lampung Propinsi Lampung. Secara geografis, posisi TK Al-Ulya berada di daerah Komplek Polri Kecamatan Rajabasa jaya Kota Bandar Lampung.

2. Visi, Misi, dan Tujuan TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung.

Adapun Visi, Misi dan Tujuan Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa sebagai berikut:

Visi : Untuk meningkatkan prestasi belajar mengajar yang berlandaskan iman dantaqwa.

Misi :

- Menanamkan kesadaran yang tinggi terhadap peserta didik, dan budi pekerta luhur yang tinggi.
- Melaksanakan kegiatan sesuai program dan hasil yang diharapkan.
- Mengembangkan minat anak secara optimal.

Tujuan :

- Menjadikan Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung sebagai TK yang bermutu dan berkualitas.
- Turut serta membantu pemerintah dalam bidang pendidikan.

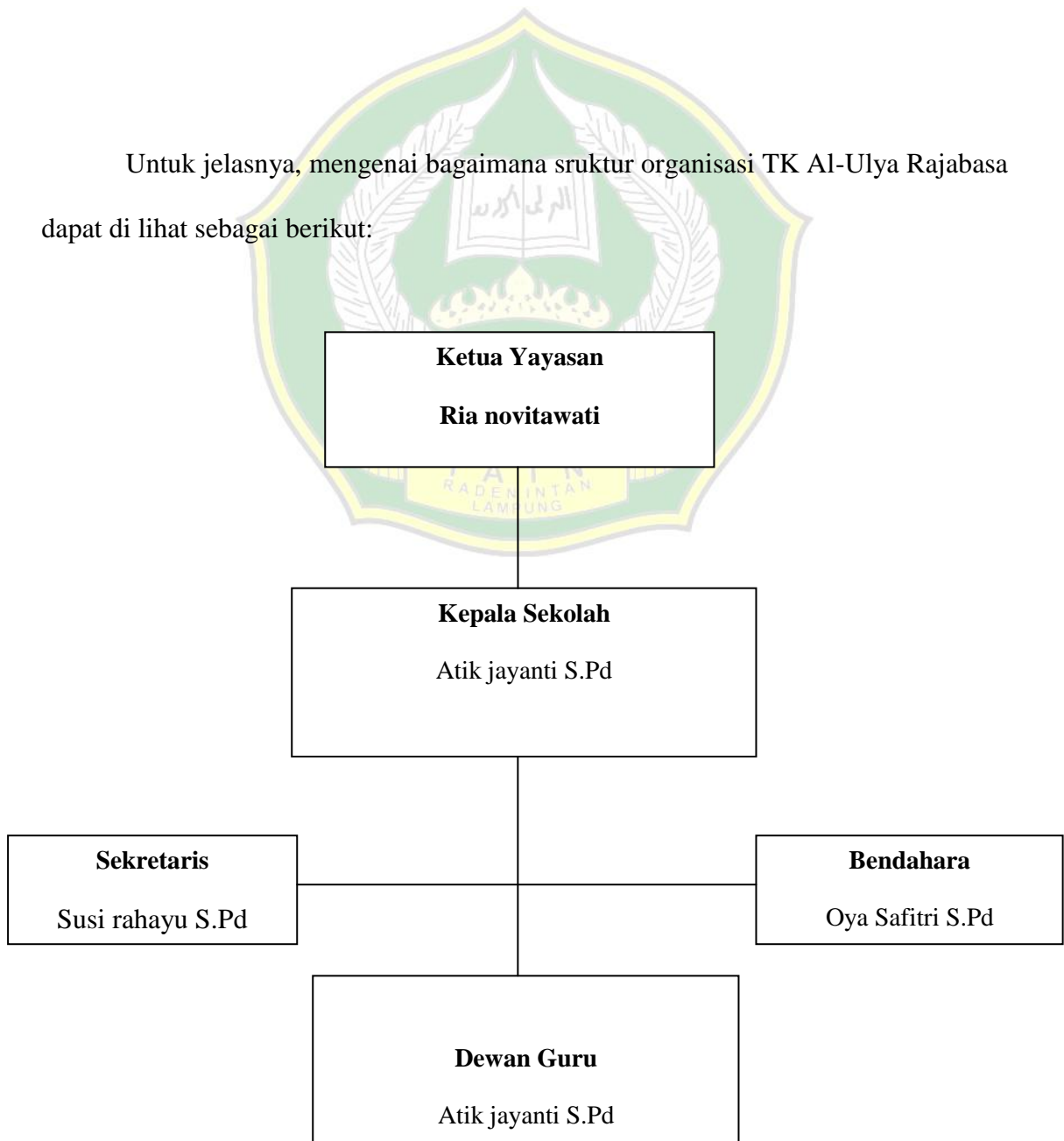
3. Struktur Organisasi TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung

Adanya organisasi disekolah sangat dibutuhkan sekali. Dengan adanya struktur organisasi akan mempermudah dalam pengaturan jalannya suatu organisasi, sehingga program yang disusun dapat terealisasikan dan terkordinasi secara baik, agar lembaga tersebut dapat mencapai tujuan dan yang di cita-citakan.

Suatu orgnisasi akan berhasil jika yang diberikan tugas bertanggung jawab akan melaksanakan tugas dengan baik tanpa tekanan dari pihak lain. Guru atau

karyawan secara organisasi mempunyai tanggung jawab terhadap pemimpin, tetapi secara kedinasan mempunyai tanggung jawab terhadap atasan.

Untuk jelasnya, mengenai bagaimana struktur organisasi TK Al-Ulya Rajabasa dapat di lihat sebagai berikut:



4. Keadaan Guru di Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung.

Peserta Didik

Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung selalu berusaha meningkatkan pelayanan pendidikan terhadap peserta didik dan diharapkan mampu memberikan mutu lulusan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua/wali murid. Menurut ibu Lusiyana selain meningkatkan pendidikan terhadap peserta didik, peningkatan kualitas guru juga diharuskan, salah satunya dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi/S1. Hal ini menjaga kualitas lulusan untuk menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Berikut data guru yang menulis maksud:

Tabel 4
Keadaan Guru Di Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa
Bandar Lampung

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Atik hadiyanti	S1 PGTK	Kepala TK
2	Oya safiri	S1 PAUD	Wakil

3	Susi rahayu	S1 PAUD	Sekretaris
4	Lusiyana	S1 IAIN	Guru

Sumber : Observasi Penelitian Tindakan Kelas Tahun Ajaran 2016-2017

Bedasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa latar belakang pendidikan guru TK Rajabasa rata-rata tingkat S1. Oleh karena itu, latar belakang guru yang sudah rata-rata S1 berarti kualitas guru saat belajar mengajar sudah harus maksimal dalam mendidik anak usia dini di TK Al-Ulya Rajabasa.

Keadaan Peserta Didik di Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung Peserta didik Taman Kanak-Kanak Al-Ulya sejak berdiri setiap tahun rata-rata mendapatkan jumlah siswa sekitar 30 sampai dengan orang, 43 dan pada tahun ajaran 2016/2017 ini Taman Kanak-Kanak mempunyai peserta didik sebanyak 38peserta didik dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 5
Keadaan Peserta Didik TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	B1	10	4	14
2	B2	9	6	15
3	B3	7	2	9
Jumlah		16	12	38

Sumber : Observasi Penelitian Tindakan Kelas Tahun Ajaran 2016/2017

Tabel 6
Daftar Nama Anak Kelompok B 3
Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama	Jenis kelamin
1	Azka Naratama al-haad	Laki-laki
2	Khanif naufal pramudya. W.	Laki-laki
3	Mika asyifa munawarah	Perempuan
4	Muhamad fadzlan rahmadan	Laki-laki
5	Muhamad hilyan pratama	Laki-laki
6	Niko	Laki-laki
7	Sandi dwi aerlangga	Laki-laki
8	Sigit ariski	Laki-laki
9	Yuri haziqah rahmadhani	Perempuan

5. Keadaan Sarana Dan Prasarana di Taman Kanak-Kanak Rajabasa

Dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar di TK Al-Ulya tentunya tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan tersebut. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki TK Al-Ulya antara lain :

Tabel 7
Keadaan Sarana dan Prasarana TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung
Tahun Ajaran 2015/2016

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi

1	Ruang kantor	1	Baik
2	Ruang kelas	3	Baik
3	Halaman bermain	1	Baik
4	Kamar mandi/WC	1	Baik
5	Papan tulis	4	Baik
6	Meja anak didik	38	Baik
7	Kursi anak didik	41	Baik
8	Rak sepatu	2	Baik
9	UKS	1	Baik

Sumber: Observasi Penelitian Tindakan Kelas Tahun Ajaran 2016/2017

6. Materi/tema Dalam Proses Pembelajaran Di TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung

Dalam kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik di Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung ini di utamakan mengacu pada kemampuan yang dicapai dan sedapat mungkin dikaitkan dengan tema yang sedang di bicarakan.

Tema-tema yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung sesuai dengan Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Mengajar Taman Kanak-Kanak Adalah sebagai berikut.

Adapun yang digunakan pada pembelajaran perkembangan sikap sosial anak di TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung adalah Tema “lingkungan ku”. Agar pelaksanaan belajar mengajar lebih bermakna dapat melalui pembahasan tema yang di ambil mulai dari lingkungan yang terdekat dengan sampai yang lebih jauh, serta melalui pilihan-pilihan tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kegiatan-kegiatan lain yang mampu menunjang kemampuan yang hendak dikembangkan. Tema-tema tersebut merupakan pokok bahasa yang perlu dikembangkan lebih lanjut

oleh pendidik menjadi program kegiatan yang optimal. Maksud diberikannya tema adalah agar kegiatan yang dibuat oleh pendidik dapat lebih berarti, menarik dan dapat memperkaya pengalaman dan pembendaharaan kata anak.

Persoalan alokasi untuk setiap tema, disesuaikan dengan banyak sedikitnya bahan yang ada dilingkungan. Tema-tema tersebut juga telah dialokasikan untuk masing-masing semester dalam satu tahun. Pembahasan setiap tema hendaknya secara tuntas sesuai dengan alokasi atau pembahasan tema, sebagai contoh dirisendiri 3 minggu dan tema lingkungan ku 4 minggu dan sebagainya.

B. Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan moral agama Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Rajabasa Bandar Lampung

1. Penyajian Data Lapangan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada hari senin,selasa,rabu,kamis,jumat jam ke-1 yaitu pukul 07.30-10.30 pada pembelajaran dengan tema “lingkunganku” di kelas B3 TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung sebanyak 2 siklus dalam 1 siklus di lakukan 3 kali pertemuan. Siklus 1 pertemuan ke-1 dilaksanakan senin 5 september 2016 , siklus 1 Pertemuan ke-2 dilaksanakan rabu7september 2016, siklus 1 Pertemuan ke-3 dilaksanakan jumat9 september 2016.siklus II pertemuan ke-4 dilaksanakan senin 19 september 2016, siklus II pertemuan ke-5 dilaksanakan selasa20 september 2016, siklus II pertemuan ke-6 dilaksanakan kamis22 september 2016.

2. Pelaksanaan Kegiatan

A. Kegiatan siklus I

1) Pertemuan I (siklus I)

a. Perencanaan

Berdasarkan diskusi antara lusi tania S.Pd selaku guru pelaksana, sudah menyiapkan dan menyusun beberapa kebutuhan yang akan di gunakan, antara lain:

- a) Menyusun rencana kegiatan harian (RKH) yang akan di gunakan.
- b) Menyiapkan APE atau media yang akan di gunakan sesuai dengan RKH serta daya tangkap anak.
- c) Membuat instrumen observasi sebagai pengukur perkembangan moral agama anak.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dimulai pada tanggal 05 september 2016 meliputi tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 180 menit. Pertemuan pertama dilakukan pada 16 mei 2016. Penerapan

tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru pelaksana kelas B3 secara klasikal. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sebagai salah satu fasilitator dalam kegiatan belajar seraya bermain. Materi kegiatan metode bercerita dirancang sedemikian baik. Dengan demikian materi yang disajikan dapat meningkatkan minat belajar anak dan kemampuan perkembangan Moral agama anak, sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak.

Kegiatan pada pertemuan pertama pada senin tanggal 05 september 2016 dengan tema lingkungan dengan judul Bercerita “Nabi Musa As”. Guru membuka pelajaran dengan membuka salam, membaca do’a belajar, membaca surat pendek dan hadits dan bernyanyi. Kemudian guru memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Guru melihat gambar dan dilanjutkan dengan Tanya jawab kepada peserta didik tentang tema dan sub tema.

Kegiatan inti, guru mengatakan pada anak bahwa hari ini bercerita “Nabi Musa As”. Kemudian guru menyiapkan alat – alat yang akan digunakan oleh anak dalam metode bercerita, mengembangkan sesuai dengan daya tangkap dan kreatifitas anak. Kegiatan penutup dilakukan guru dengan melakukan evaluasi Tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan (mengulas kembali apa yang telah dipelajari, menanyakan perasaan anak selama bermain, dan merespon semua kejadian).

c. Pengamatan / Observasi

Setelah diadakan Pengamatan terhadap kemampuan anak pada topik metode bercerita “Nabi Musa As”, dari 9 anak dikelas B3 di rinci sebagai berikut:

1) Mengenal tuhan melalui agama yang di anutnya yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 4 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB)3 anak.

2) Meniru gerakan beribadah yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 4 anak, belum berkembang (BB)2 anak.

3) Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB)5 anak.

4) Mengenal prilaku baik dan prilaku buruk yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak, belum berkembang (BB)5 anak.

5) Membiasakan diri berperilaku baik yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 3 anak, belum berkembang (BB)4 anak.

6) Mengucapkan dan membalas salam yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 1 anak , Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB)4 anak.

Persentase hasil kegiatan metode bercerita “Nabi Musa As” pada siklus I pertemuan ke – I dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 7
Hasil Kegiatan Bercerita Tentang Nabi Musa Membelah Lautan Pada siklus 1 (pertemuan -1)

NO	INDIKATOR	KRITERIA PENILAIAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal tuhan melalui agama yang di anut nya	2 22,22%	2 22,22%	4 44,44%	1 11,11%
2	Meniru gerakan beribadah	2 22,22%	4 44,44%	3 33,33%	0 0%
3	Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	5 55,56%	2 22,22%	2 22,22%	0 0%

4	Mengenal prilaku baik dan buruk	5 55,56%	1 11,11%	3 33,33%	0 0%
5	Membiasakan diri berperilaku baik	4 44,44%	3 33,33%	2 22,22%	0 0%
6	Mengucap dan membalas salam	4 44,44%	2 22,22%	3 33,33%	0 0%

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti mencari solusi dan jalan keluar bagi kekurangan dan hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dalam setiap kegiatan yang dilakukan peneliti mencoba lebih menarik perhatian peserta didik yaitu dengan menggunakan media yang lebih variatif. Pada saat pertemuan pertama peneliti bercerita tentang “Nabi musa membelah lautan” pada pertemuan pertama ini peneliti bercerita tanpa menggunakan media, setelah bercerita peneliti memberikan tugas yaitu mewarnai gambar lautan yang menjadikan anak kurang menarik untuk mendengarkan cerita tanpa menggunakan media anak hanya berimajinasi dengan pemikirannya sendiri terhadap cerita tersebut. Di harapkan dari kegiatan ini agar anak bisa mengembangkan nilai moral agamanya seperti mengenal tuhan dan kekuasaannya, selalu berdoa dalam keadaan susah maupun senang, mengenal prilaku baik dan buruk.

2) Pertemuan II (Siklus I)

a. Perencanaan

1. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang akan digunakan.
2. Menyiapkan APE atau media yang akan digunakan sesuai dengan RKH yang digunakan.
3. Membuat instrumen observasi sebagai pengukur perkembangan Moral dan Nilai – nilai Agama anak.

b. Tahap Pelaksanaan

Pencapaian tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru pelaksanaan kelas B3 secara klasikal. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar seraya bermain.

Kegiatan pada pertemuan ke-2 pada Kamis tanggal 7 September 2016 dengan tema Lingkungan dengan judul bercerita “ Semut dan kupu – kupu. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membaca do'a belajar, membaca surat pendek dan hadits dan bernyanyi. Kemudian guru memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Guru mellihatkan gambar dan dilanjutkan dengan Tanya jawab kepada peserta didik tentang tema dan sub tema. Guru menjelaskan apa itu bercerita, langkah – langkah bercerita, dan tugas – tugas peran setiap anak.

Kegiatan inti, guru mengatakan pada anak bahwa hari ini bercerita “Semut dan Kupu – kupu”, membahas tentang warna, kaki, dan cara berjalan semut dan kupu – kupu. Kemudian guru menyiapkan alat – alat yang akan digunakan oleh anak dalam bercerita, mengembangkannya sesuai dengan daya tangkap dan kreatifitas anak. Kegiatan penutup dilakukan guru dengan melakukan evaluasi Tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan (mengulas kembali apa yang telah dipelajari, menanyakan perasaan anak selama bermain, dan merespon semua kejadian).

c. Pengamatan / Observasi

Setelah diadakan Pengamatan terhadap kemampuan anak pada topik bermain peran “Semut dan kupu – kupu”, dari 9 anak diklas B3 di rinci sebagai berikut:

- 1) Mengenal tuhan melalui agama yang di anutnya yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 2 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak, belum berkembang (BB)3 anak.
- 2) Meniru gerakan beribadah yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 4 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 3 anak, belum berkembang (BB)2 anak.

- 3) Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 2 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB)2 anak.
- 4) Mengenal perilaku baik dan perilaku buruk yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 2 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 4 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak, belum berkembang (BB)2 anak.
- 5) Membiasakan diri berperilaku baik yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 3 anak, belum berkembang (BB)3 anak.
- 6) Mengucapkan dan membalas salam yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 1 anak , Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB)3 anak.

Persentase hasil kegiatan metode bercerita “semut dan kupu-kupu” pada siklus I pertemuan ke – II dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8
Hasil Kegiatan Bercerita Semut dan Kupu-kupu
Pada siklus I (pertemuan ke-II)

NO	INDIKATOR	KRITERIA PENILAIAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal tuhan melalui agama yang di anut nya	3 33,33%	1 11,11%	3 33,33%	2 22,22%
2	Meniru gerakan beribadah	2 22,22%	3 33,33%	4 44,44%	0 0%
3	Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	2 22,22%	2 22,22%	3 33,33%	2 22,22%
4	Mengenal prilaku baik dan buruk	2 22,22%	1 11,11%	4 44,44%	2 22,22%
5	Membiasakan diri berperilaku baik	3 33,33%	3 33,33%	3 33,33%	0 0%
6	Mengucap dan membalas salam	3 33,33%	2 22,22%	3 33,33%	1 11,11%

7) Refleksi

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti mencari solusi dan jalan keluar bagi kekurangan dan hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dalam setiap kegiatan yang di

lakukan peneliti mencoba lebih menarik perhatian peserta didik yaitu dengan menggunakan media yang lebih variatif. Pada saat pertemuan kedua peneliti bercerita tentang “Semut dan kupu-kupu” pada pertemuan kedua ini peneliti bercerita menggunakan kertas origami yang telah di bentuk seperti kupu-kupu, setelah bercerita peneliti memberikan tugas yaitu finger paint di kertas membentuk gambar kupu kupu yang menjadikan anak cukup menarik untuk mendengarkan cerita dan mengerjakan tugas yang di berikan. Di harapkan dari kegiatan ini agar anak bisa mengembangkan nilai moral agamanya seperti, sikap saling tolong menolong, semua makhluk hidup ciptaan allah, selalu meminta bantuan pada allah, mengenal perilaku baik dan buruk.

3) Pertemuan III (Siklus I)

a. Perencanaan

1. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang akan digunakan.
2. Menyiapkan APE atau media yang akan digunakan sesuai dengan RKH yang digunakan.
3. Membuat instrumen observasi sebagai pengukur perkembangan nilai moral Agama anak.

b. Tahap Pelaksanaan

Pencapaian tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru pelaksanaan kelas B3 secara klasikal. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar seraya bermain. Kegiatan pada pertemuan ke-3 pada jumat tanggal 9 september 2016 dengan tema Lingkungan dengan judul bercerita “Nabi Muhamad dan kucingnya”. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membaca do’a belajar, membaca surat pendek dan hadits dan bernyanyi. Kemudian guru memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Guru mellihatkan gambar dan dilanjutkan dengan Tanya jawab kepada pesert didik tentang tema dan sub tema. Guru menjelaskan apa itu bercerita, langkah – langkah berceita, dan tugas – tugas peran setiap anak.

Kegiatan inti, guru mengatakan pada anak bahwa hari ini bercerita “Nabi Muhamad dan kucingnya”, membahas tentang Nabi Muhammad SAW sangat menyayangi seluruh makhluk hidup termasuk binatang bahkan Nabi muhmad pun memelihara kucing. Kemudian guru menyiapkan alat – alat yang akan digunakan oleh anak dalam bercerita, mengembangkannya sesuai dengan daya tangkap dan kreatifitas anak. Kegiatan penutup dilakukan guru dengan melakukan evaluasi Tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan (mengulas

kembali apa yang telah dipelajari, menanyakan perasaan anak selama membuat kucing dari kapas, dan merespon semua kejadian).

c. Pengamatan / Observasi

Setelah diadakan Pengamatan terhadap kemampuan anak pada topik bercerita “nabi muhamad dan kucingnya” di rinci sebagai berikut:

- 1) Mengenal tuhan melalui agama yang di anutnya yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB)2 anak.
- 2) Meniru gerakan beribadah yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB)ada 2 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 4 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak, belum berkembang (BB)2 anak.
- 3) Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 4 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB)1 anak.
- 4) Mengenal prilaku baik dan prilaku buruk yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak, Mulai

Berkembang (MB) ada 1 anak, belum berkembang (BB)2 anak.

5) Membiasakan diri berperilaku baik yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2anak, belum berkembang (BB)2 anak.

6) Mengucapkan dan membalas salam yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB)ada 4 anak , Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB)tidak ada anak.

Persentase hasil kegiatan bercerita tentang “nabi muhamad dan kucingnya” pada siklus I pertemuan ke-III dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9
Hasil Kegiatan Bercerita Nabi Muhamad Dan Kucingnya Pada siklus I (pertemuan ke-III)

NO	INDIKATOR	KRITERIA PENILAIAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal tuhan melalui agama yang di anut nya	2 22,22%	2 22,22%	2 22,22%	3 33,33 %
2	Meniru gerakan beribadah	2	1	4	2 22,22

		22,22%	11,11%	44,44%	%
3	Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	1 11,11%	2 22,22%	2 22,22%	4 44,44%
4	Mengenal prilaku baik dan buruk	2 22,22%	1 11,11%	3 33,33%	3 33,33%
5	Membiasakan diri berperilaku baik	2 22,22%	2 22,22%	2 22,22%	3 33,33%
6	Mengucap dan membalas salam	0 0%	2 22,22%	3 33,33%	4 44,44%

7) Refleksi

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti mencari solusi dan jalan keluar bagi kekurangan dan hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dalam setiap kegiatan yang dilakukan peneliti mencoba lebih menarik perhatian peserta didik yaitu dengan menggunakan media yang lebih variatif. Pada saat pertemuan ketiga peneliti bercerita tentang “Nabi muhamad dan kucingnya” pada pertemuan ketiga ini peneliti langsung memberi tugas untuk membuat

kucing dari kapas yang terdiri dari aqua bekas kapas, lem, dan origami, setelah selesai membuat kucing dari kapas peneliti bercerita tentang Nabi Muhamad SAW. Sangat menyukai bintang terutama kucing, yang menjadikan anak menarik untuk mendengarkan cerita dengan menggunakan kucing kucingan yang mereka buat sendiri. Di harapkan dari kegiatan ini agar anak bisa mengembangkan nilai moral agamanya seperti menyayangi setiap makhluk hidup, mengucapkan doa sebelum dan melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik dan buruk mengucapkan salam dan membalas salam.

Berdasarkan hasil refleksi dari pertemuan ke-I, pertemuan ke-II tersebut dan pertemuan ke III, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul pada pelaksanaan diklus I. Untuk itu, pada pelaksanaan siklus II perlu adanya perbaikan pada desain pembelajaran yang menjadikan anak menarik untuk mendengarkan cerita dengan menggunakan media yang lebih menarik pula.

B. Kegiatan : Siklus II

1. Pertemuan ke – IV

a) Perencanaan

Berdasarkan refleksi dan evaluasi pada siklus I, penelitian dan guru pelaksanaan menyusun rencana pembelajaran.

- 1) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan pembelajaran bermain peran. Kegiatan Pembelajaran berjalan

melalui tahap–tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

2) Menyiapkan media, alat, dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

3) Menyusun alat evaluasi.

b) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan siklus I, namun pada siklus ini lebih diorganisir sehingga lebih lagi dan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan konstkuual dengan memperlihatkan hasil dari refleksi siklus I untuk dilakukan perbaikan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan alokasi waktu 180 menit. Pencapaian tindakan dilakukaan oleh guru pelaksana secara klasikal. Kegiatan bercerita berpusat pada anak dan mengembangkan daya imajinasi secara aktif, efektif, dan inovatif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman belajar bermakna.

Kegiatan pada pertemuan ke-4 pada hari senin tanggal 19 september 2016 dengan tema lingkungan yang berjudul “ anak rajin dan pohon pengetahuan ”. guru membuka dengan mengucap salam, membaca doa belajar, membaca surat pendek dan hadist dan bernyanyi kemudian guru memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Guru mellihatkan gambar dan di lanjutkan dengan tanya jawab kepada peserta didik tentang tema dan sub tema. Guru

menjelaskan apa itu bercerita, langkah langkah bercerita, dan tugas tugas setiap anak.

Kegiatan inti, guru mengatakan pada anak bahwa hari ini bercerita “anak rajin dan pohon pengetahuan”. Kemudian guru menyiapkan alat – alat yang akan digunakan oleh anak dalam metode bercerita, mengembangkan sesuai dengan daya tangkap dan kreatifitas anak. Kegiatan pentup dilakukan guru dengan melakukan evaluasi Tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan (mengulas kembaliapa yang telah dipelajari, menanyakan perasaan anak selama bermain, dan merespon semua kejadian).

c) Pengamatan / Observasi

Setelah diadakan Pengamatan terhadap kemampuan anak pada topik metode bercerita “anak rajin dan pohon pengetahuan”, dari 9 anak dikelas B3 rinci sebagai berikut:

- 1) Mengenal tuhan melalui agama yang di anutnya yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 5 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB)tidak ada anak.
- 2) Meniru gerakan beribadah yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB)ada 4 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 3 anak, belum berkembang (BB)tidak ada anak.

- 3) Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 5 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 3 anak, belum berkembang (BB) tidak ada anak.
- 4) Mengenal perilaku baik dan perilaku buruk yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 5 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB) tidak ada anak.
- 5) Membiasakan diri berperilaku baik yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 3 anak, belum berkembang (BB) tidak ada anak.
- 6) Mengucapkan dan membalas salam yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 5 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB) tidak ada anak.

Persentase hasil kegiatan metode bercerita “anak rajin dan pohon pengetahuan” pada siklus II pertemuan ke – IV dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini :

Tabel 10
Hasil Kegiatan Bercerita anak rajin dan pohon pengetahuan
Pada siklus II (pertemuan ke-IV)

NO	INDIKATOR	KRITERIA PENILAIAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal tuhan melalui agama yang di anut nya	0 0%	2 22,22%	2 22,22%	5 55,55%
2	Meniru gerakan beribadah	0 0%	3 33,33%	2 22,22%	4 44,44%
3	Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	0 0%	3 33,33%	1 11,11%	5 55,56%
4	Mengenal prilaku baik dan buruk	0 0%	2 22,22%	2 22,22%	5 55,56%
5	Membiasakan diri berperilaku baik	0 0%	3 33,33%	3 33,33%	3 33,33%
6	Mengucap dan membalas salam	0 0%	2 22,22%	2 22,22%	5 55,56%

d) Refleksi

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti mencari solusi dan jalan keluar bagi kekurangan dan hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dalam setiap kegiatan yang dilakukan peneliti mencoba lebih menarik perhatian peserta didik yaitu dengan menggunakan media yang lebih variatif. Pada saat pertemuan keempat peneliti bercerita tentang “anak rajin dan pohon pengetahuan” pada pertemuan keempat ini peneliti bercerita dengan menggunakan

gambar pohon yang besar setelah bercerita peneliti memberi tugas mengkolase gambar pohon menggunakan kertas origami terlihat anak-anak bersemangat dalam mengkolase gambar pohon. Di harapkan dari kegiatan ini agar anak bisa mengembangkan nilai moral agamanya seperti menyayangi setiap makhluk hidup, mengucapkan doa sebelum dan melakukan sesuatu, meniru gerakan beribadah, mengucapkan doa dengan baik, membiasakan diri berperilaku baik dan buruk, mengucapkan salam dan membalas salam.

2. Pertemuan ke – V

a) Perencanaan

Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan pembelajaran bercerita. Kegiatan Pembelajaran berjalan melalui tahap-tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

- 1) Menyiapkan media, alat, dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menyusun alat evaluasi.

b) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan siklus I, namun pada siklus ini lebih diorganisir sehingga lebih lagi dan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan konstkuual dengan memperlihatkan hasil dari refleksi siklus I untuk dilakukan perbaikan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan alokasi waktu

180 menit. Pencapaian tindakan dilakukan oleh guru pelaksana secara klasikal. Kegiatan bercerita berpusat pada anak dan mengembangkan daya imajinasi secara aktif, efektif, dan inovatif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman belajar bermakna.

Kegiatan pada pertemuan ke-5 pada hari senin tanggal 20 september 2016 dengan tema lingkungan yang berjudul “ Aisyah anak manis”. guru membuka dengan mengucap salam, membaca doa belajar, membaca surat pendek dan hadist dan bernyanyi kemudian guru memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Guru mellihatkan gambar dan di lanjutkan dengan tanya jawab kepada peserta didik tentang tema dan sub tema. Guru menjelaskan apa itu bercerita, langkah langkah bercerita, dan tugas tugas setiap anak.

Kegiatan inti, guru mengatakan pada anak bahwa hari ini bercerita “Aisyah anak manis”. Kemudian guru menyiapkan alat – alat yang akan digunakan oleh anak dalam metode bercerita, mengembangkan sesuai dengan daya tangkap dan kreatifitas anak. Kegiatan penutup dilakukan guru dengan melakukan evaluasi Tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan (mengulas kembaliapa yang telah dipelajari, menanyakan perasaan anak selama bermain, dan merespon semua kejadian).

c) Pengamatan / Observasi

Setelah diadakan Pengamatan terhadap kemampuan anak pada topik metode bercerita “Aisyah anak manis”, dari 9 anak dikelas B3 di rinci sebagai berikut:

1) Mengenal tuhan melalui agama yang di anutnya yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 5 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB)tidak ada anak.

2) Meniru gerakan beribadah yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB)ada 4 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 3 anak, belum berkembang (BB)tidak ada anak.

3) Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 7 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak, belum berkembang (BB)tidak ada anak.

4) Mengenal prilaku baik dan prilaku buruk yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 5 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak, belum berkembang (BB)tidak ada anak.

5) Membiasakan diri berperilaku baik yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 5 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, belum berkembang (BB) tidak ada anak.

6) Mengucapkan dan membalas salam yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 5 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak, belum berkembang (BB) tidak ada anak.

Persentase hasil kegiatan metode bercerita “Aisyah anak manis” pada siklus II pertemuan ke-V dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11
Hasil Kegiatan Bercerita Aisyah anak manis
Pada siklus II (pertemuan ke-V)

NO	INDIKATOR	KRITERIA PENILAIAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal tuhan melalui agama yang di anut nya	0 0%	2 22,22%	2 22,22%	5 55,56%
2	Meniru gerakan beribadah	0 0%	3 33,33%	2 22,22%	4 44,44%
3	Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	0 0%	1 11,11%	1 11,11%	7 77,78%
4	Mengenal prilaku baik dan buruk	0	1	3	5

		0%	11,11%	33,33%	55,56%
5	Membiasakan diri berperilaku baik	0 0%	2 22,22%	2 22,22%	5 55,56%
6	Mengucap dan membalas salam	0 0%	1 11,11%	3 33,33%	5 55,56%

7) Refleksi

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti mencari solusi dan jalan keluar bagi kekurangan dan hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dalam setiap kegiatan yang dilakukan peneliti mencoba lebih menarik perhatian peserta didik yaitu dengan menggunakan media yang lebih variatif. Pada saat pertemuan keempat peneliti bercerita tentang “aisyah anak manis” pada pertemuan keempat ini peneliti bercerita dengan menunjukkan sebuah film dari laptop dan anak-anak langsung menonton di laptop terlihat anak-anak menyukai cerita yang ada di laptop tersebut. Di harapkan dari kegiatan ini agar anak bisa mengembangkan nilai moral agamanya seperti menyayangi setiap makhluk hidup, mengucapkan doa sebelum dan melakukan sesuatu, meniru gerakan beribadah, mengucapkan doa dengan baik, membiasakan diri berperilaku baik dan buruk, mengucapkan salam dan membalas salam.

3. Pertemuan ke – VI

a) Perencanaan

Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan pembelajaran bercerita. Kegiatan Pembelajaran berjalan melalui tahap–tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

- 1) Menyiapkan media, alat, dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menyusun alat evaluasi.

b) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan siklus I, namun pada siklus ini lebih diorganisir sehingga lebih lagi dan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan konstkuual dengan memperlihatkan hasil dari refleksi siklus I untuk dilakukan perbaikan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan alokasi waktu 180 menit. Pencapaian tindakan dilakukaan oleh guru pelaksana secara klasikal. Kegiatan bercerita berpusat pada anak dan mengembangkan daya imajinasi secara aktif, efektif, dan inovatif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman belajar bermakna.

Kegiatan pada pertemuan ke-6 pada hari senin tanggal 22 september 2016 dengan tema lingkungan yang berjudul “Deni anak nakal”. guru membuka dengan mengucapkan salam, membaca doa belajar, membaca surat pendek dan hadist dan bernyanyi kemudian guru

memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Guru melihat gambar dan di lanjutkan dengan tanya jawab kepada peserta didik tentang tema dan sub tema.

Kegiatan inti, guru mengatakan pada anak bahwa hari ini bercerita “Deni anak nakal”. Kemudian guru menyiapkan alat – alat yang akan digunakan oleh anak dalam metode bercerita melalui menonton vidio, mengembangkan sesuai dengan daya tangkap dan kreatifitas anak. Kegiatan penutup dilakukan guru dengan melakukan evaluasi Tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan (mengulas kembaliapa yang telah dipelajari, menanyakan perasaan anak selama bermain, dan merespon semua kejadian).

c) Pengamatan / Observasi

Setelah diadakan Pengamatan terhadap kemampuan anak pada topik metode bercerita “Deni anak nakal”, dari 9 anak dikelas B3 di rinci sebagai berikut:

- 1) Mengenal tuhan melalui agama yang di anutnya yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 7 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak, belum berkembang (BB)tidak ada anak.
- 2) Meniru gerakan beribadah yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB)ada 7 anak, Berkembang

Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak, belum berkembang (BB) tidak ada anak.

3) Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 7 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak, belum berkembang (BB) tidak ada anak.

4) Mengenal perilaku baik dan perilaku buruk yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 8 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak, Mulai Berkembang (MB) tidak ada anak, belum berkembang (BB) tidak ada anak.

5) Membiasakan diri berperilaku baik yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 7 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak, belum berkembang (BB) tidak ada anak.

6) Mengucapkan dan membalas salam yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 8 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak, Mulai Berkembang (MB) tidak ada anak, belum berkembang (BB) tidak ada anak.

Persentase hasil kegiatan metode bercerita “Deni anak nakal” pada siklus II pertemuan ke – VI dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini :

Tabel 12
Hasil Kegiatan Ber cerita Deni anak nakal
Pada siklus II (pertemuan ke-VI)

NO	INDIKATOR	KRITERIA PENILAIAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal tuhan melalui agama yang di anut nya	0 0%	1 11,11%	1 11,11%	7 77,78%
2	Meniru gerakan beribadah	0 0%	1 11,11%	1 11,11%	7 77,78%
3	Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	0 0%	1 11,11%	1 11,11%	7 77,78%
4	Mengenal prilaku baik dan buruk	0 0%	0 0%	1 11,11%	8 88,89%
5	Membiasakan diri berperilaku baik	0 0%	1 11,11%	1 11,11%	7 77,78%
6	Mengucap dan membalas salam	0 0%	0 0%	1 11,11%	8 88,89%

7) Refleksi

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti mencari solusi dan jalan keluar bagi kekurangan dan hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dalam setiap kegiatan yang di

lakukan peneliti mencoba lebih menarik perhatian peserta didik yaitu dengan menggunakan media yang lebih variatif. Pada saat pertemuan terakhir peneliti bercerita tentang “Deni anak nakal” pada pertemuan keenam ini peneliti bercerita dengan menunjukkan sebuah kain flannel yang telah di bentuk seperti taman bermain dan ada anak anak yang berada di sana, antusias anak anak menunjukkan mereka sangat senang dengan cerita tersebut. Di harapkan dari kegiatan ini agar anak bisa mengembangkan nilai moral agamanya seperti menyayagi setiap makhluk hidup, mengucapkan doa sebelum dan melakukan sesuatu, meniru gerakan beribadah, mengucapkan doa dengan baik, membiasakan diri berperilaku baik dan buruk, mengucapkan salam dan membalas salam.

Berdasarkan hasil refleksi dari kedua siklus tersebut dapat dilihat adanya perkembangan yang cukup maksimal. Hasil pengukuran melalui penilaian tertulis menunjukkan adanya peningkatan minat dan semangat anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga peneliti ini di akhiri pada siklus ke dua dengan enam kali pertemuan di kelan B3 taman kanak-kanak Al-ulya rajabasa bandar lampung dapat di jumpai peningkatan persentase perkembangan yang cukup berarti. hal ini dapat terangkum dalam tabel :

Tabel 13

Perbandingan persentase perkembangan peserta didik

NO	INDIKATOR	SIKLUS I		SIKLUS II	
		JUMLAH ANAK	%	JUMLAH ANAK	%
1	Mengenal tuhan melalui agama yang di anutnya	3	33,33%	7	77,78%
2	Meniru gerakan beribadah	2	22,22%	7	77,78%
3	Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	4	44,44%	7	77,78%
4	Mengenal prilaku baik dan buruk	3	33,33%	8	88,89%
5	Membiasakan diri berperilaku baik	3	33,33%	7	77,78%
6	Mengucap dan membalas salam	4	44,44%	8	88,89%

3.Pembahasan

Taman kanak-kanak adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan, jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, sebagai usaha yang di lakukan agar anak usia 4-5 tahun lebih siap mengikuti pendidikan sebelumnya. Pada dasarnya setiap anak telah memiliki potensi kreatif, dengan potensi kreatif yang di miliknya, maka anak akan senantiasa membutuhkan aktifitas yang syarat dengan ide-ide kreatif sebagian guru berpendapat bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran membantuanak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan di capai, namun hal tersebut membutuhkan waktu yang lebih banyak dan periapan pembelajaran yang lebih berfariasi. Ternyata dari penelitian mengtakan bahwa hal tersebut tidak menyelesaikan masalah yang

sama, sering kali tujuan yang hendak di capai kurang berhasil karna menggunakan metode terlalu monoton dalam mempelajari metode yang dapat menjalin keberhasilan tujuan yang ingin di capai. Penggunaan metode ceramah dan penggunaan media gambar saja akan membosankan dan anak tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak membuat anak menjadi kreatif. Namun dengan menggunakan metode yang tepat maka keaktifan anak berkembang dengan baik.

Bedasarkan deskripsi pembahasan diatas, dapat penulis sampaikan bahwa sangat penting kiranya bagi seorang guru dapat merencanakan dan menyiapkan suatu kegiatan pembelajaran semenarik mungkin sehingga dapat menarik minat anak berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Adapun kegiatan pembelajaran juga harus di sesuaikan dengan metode yang hendak di gunakan serta tujuan yang akan dicapai. Karena dengan metode yang menarik dan tepat akan membantu guru untuk mencapai hasil yang maksimal. Seperti halnya metode bercerita sudah tepat untuk mengembangkan nilai moral agama anak ditaman kanak-kanak AL-Ulya Rajabasa bandar lampung. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang dilakukan dengan alat atau tanpa alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan. Nilai moral agama adalah pendidikan nilai-nilai keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dalam setiap insan sejak dini, hal ini merupaka awal yang baik dalam pendidikan anak bangsa untuk jenjang-jenjang selanjutnya. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat peningkatan perkembangan moral agama yang bersifat continyu dari setiap pertemuan di siklus I dan II yang di hadiri oleh peserta didik 9

anak (100%). Pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I dapat diketahui bahwa, Mengenal tuhan melalui agama yang di anutnya yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 3 anak (33,33%).Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak (22,22%), Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak (22,22%), belum berkembang (BB)2 anak (22,22%). Meniru gerakan beribadah yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB)ada 2 anak (22,22%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 4 anak (44,44%), Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak (11,11%), belum berkembang (BB)2 anak (22,22%).Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 4 anak (44,44%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak (22,22%), Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak (22,22%), belum berkembang (BB)1 anak (11,11%).Mengenal prilaku baik dan prilaku buruk yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 3 anak (33,33%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak (33,33%), Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak (11,11%), belum berkembang (BB)2 anak (22,22%).Membiasakan diri berperilaku baik yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 3 anak (33,33%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak (22,22%), Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak (22,22%), belum berkembang (BB)2 anak (22,22%).Mengucapkan dan membalas salam yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB)ada 4 anak (44,44%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak (33,33%). Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak (22,22%), belum berkembang (BB)0 anak (0%). Pada siklus II dapat diketahui bahwa, Mengenal tuhan melalui agama yang di anutnya yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 7 anak (77,77%),

Berkembang Sesuai, Harapan (BSH) ada 1 anak (11,11%), Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak(11,11%), belum berkembang (BB)0 anak (0%).Meniru gerakan beribadah yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB)ada 7 anak (77,77%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak (11,11%), Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak(11,11%), belum berkembang (BB)0 anak (0%).Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 7 anak (77,77%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak(11,11%), Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak (11,11%), belum berkembang (BB)0 anak (0%).Mengenal prilaku baik dan prilaku buruk yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 8 anak (88,88%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak (11,11%), Mulai Berkembang (MB)0 anak (0%), belum berkembang (BB)0 anak (0%).Membiasakan diri berperilaku baik yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 7 anak (77,77%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak (11,11%), Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak (11,11%), belum berkembang (BB) 0 anak (0%).Mengucapkan dan membalas salam yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 8 anak (88,88%) , Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak (11,11%), Mulai Berkembang (MB) 0 anak (0%), belum berkembang (BB)0 anak (0%).

Dengan demikian hipotesis tindakan yang penulis ajukan terjawab dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah penulis lakukan, yaitu bahwa “Penerapan Metode Cerita dapat Meningkatkan Moral Agama Anak di Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung”



KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dapat penulis simpulkan bahwa sangat penting kiranya bagi seorang guru dapat merencanakan dan menyiapkan suatu kegiatan pembelajaran semenarik mungkin sehingga dapat menarik minat anak berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Adapun kegiatan pembelajaran juga harus di sesuaikan dengan metode yang hendak di gunakan serta tujuan yang akan dicapai. Karena dengan metode yang

menarik dan tepat akan membantu guru untuk mencapai hasil yang maksimal. Seperti halnya metode bercerita sudah tepat untuk mengembangkan nilai moral agama anak ditaman kanak-kanak AL-Ulya Rajabasa bandar lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan moral agama yang bersifat continyu dari setiap pertemuan di siklus I dan II yang di hadiri oleh peserta didik 9 anak (100%). Pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I dapat diketahui bahwa, Mengenal tuhan melalui agama yang di anutnya yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 3 anak (33,33%). Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak (22,22%), Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak (22,22%), belum berkembang (BB) 2 anak (22,22%). Meniru gerakan beribadah yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 2 anak (22,22%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 4 anak (44,44%), Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak (11,11%), belum berkembang (BB) 2 anak (22,22%). Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 4 anak (44,44%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak (22,22%), Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak (22,22%), belum berkembang (BB) 1 anak (11,11%). Mengenal prilaku baik dan prilaku buruk yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 3 anak (33,33%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak (33,33%), Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak (11,11%), belum berkembang (BB) 2 anak (22,22%). Membiasakan diri berperilaku baik yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 3 anak (33,33%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak (22,22%), Mulai Berkembang (MB)

ada 2 anak (22,22%), Belum Berkembang (BB) 2 anak (22,22%). Mengucapkan dan membalas salam yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 4 anak (44,44%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak (33,33%). Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak (22,22%), belum berkembang (BB) 0 anak (0%). Pada siklus II dapat diketahui bahwa, Mengenal tuhan melalui agama yang di anutnya yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 7 anak (77,77%), Berkembang Sesuai, Harapan (BSH) ada 1 anak (11,11%), Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak (11,11%), belum berkembang (BB) 0 anak (0%). Meniru gerakan beribadah yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 7 anak (77,77%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak (11,11%), Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak (11,11%), belum berkembang (BB) 0 anak (0%). Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 7 anak (77,77%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak (11,11%), Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak (11,11%), belum berkembang (BB) 0 anak (0%). Mengenal perilaku baik dan perilaku buruk yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 8 anak (88,88%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak (11,11%), Mulai Berkembang (MB) 0 anak (0%), belum berkembang (BB) 0 anak (0%). Membiasakan diri berperilaku baik yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 7 anak (77,77%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak (11,11%), Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak (11,11%), belum berkembang (BB) 0 anak (0%). Mengucapkan dan membalas salam yang memberikan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 8 anak (88,88%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 1 anak (11,11%), Mulai

Berkembang (MB) 0 anak (0%), belum berkembang (BB) 0 anak (0%). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa media cerita dapat meningkatkan moral agama anak kelas B3 di taman kanak-kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung dengan hasil sangat baik.

B. Saran

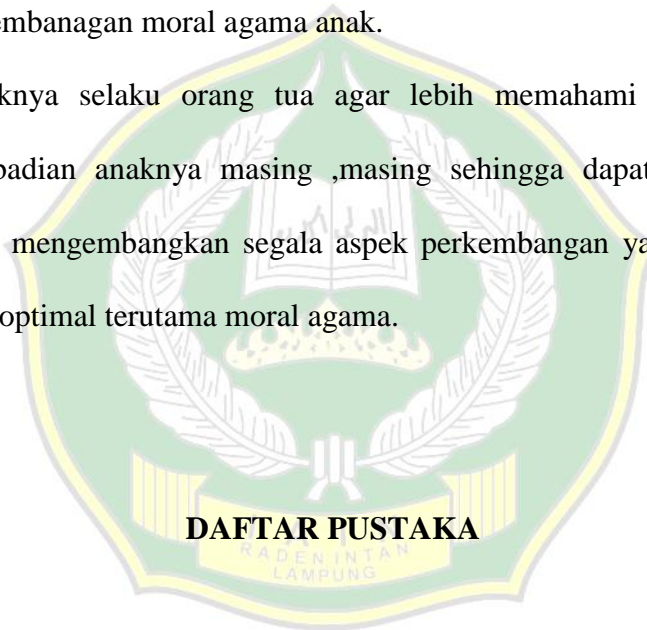
Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan maka penulis ajukan beberapa saran. Saran tersebut diajukan kepada penentu kebijakan, pelaksana kebijakan, dan peneliti, yaitu antara lain

1. Untuk Taman Kanak-Kanak Al-Ulya raja basa bandar lampung hendaknya.
 - a. Membantu guru dalam menentukan metode yang tepat dalam proses kegiatan pembelajaran.
 - b. Nilai moral agama anak menjadi salah satu prioritas utama yang harus di capai, bukan sekedar pemenuhan kegiatan saja.
 - c. Mengawasi proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru.
2. Untuk guru hendaknya:
 - a. Selalu mengadakan komunikasi dengan anak walaupun di luar kegiatan belajar mengajar agar tetap terus dapat memberikan pengalaman nilai moral agama kepada peserta didik.
 - b. Selalu aktif memberikan motifasi melalui penerapan metode bercerita dalam upaya pengembangan moral agama peserta didik.

- c. Memberikan suritauladan yang baik bagi peserta didik tentang tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai moral agama yang baik.
- d. Menampilkan nilai moral agama pada setiap kegiatan pembelajaran.

3. Untuk wali murid

- a. Hendaknya menyempatkan diri dan meluangkan waktu sesekali untuk menyampaikan sebuah cerita kepada anak sebagai salah satu upaya pengembangan moral agama anak.
- b. Sebaiknya selaku orang tua agar lebih memahami karakteristik dan kepribadian anaknya masing ,masing sehingga dapat membantu anak untuk mengembangkan segala aspek perkembangan yang di miliki anak secara optimal terutama moral agama.



Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013

Alamsyah Said, Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, Jakarta: Kencana, 2015

Anwar,Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung : Alfabeta, Cet-3,2009

Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Bambang Daroeso, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu, 1989.

- Cholid Narbuko, *Metologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Darul Ilmi, *Jurnal Ilmiah PGRA*, Lampung: IAIN Raden Intan, 2010
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cemerlang, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Penerjemah: Dr. Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga Jilid 2, 1993
- Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD Dalam Pesfektif Islami*, Jakarta: Laksana, Cet-1, 2010
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009*, Direktorat Pembinaan TK Dan SD, Yogyakarta: Bina Insan Mulia, 2011
- Kunandar, *Penelitian Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Rajawali Perss, 2008
- Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Moeloeng Lexy, *Metodolgi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Mukhtar Latif, DKK, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: 2013
- Munardi, Nanik Irianwati, *Modul Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bengkulu : BP-PNFI Provinsi Bengkulu, 2013

Otib Satibi Hidayat, *Macam-Macam Pendekatan Dan Metode Untuk Pengembangan Moral Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2013

Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2013

Sjarkawi, *Pembentukan Pribadian Anak "Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri"*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010



Lampiran 1

LEMBAR OBSERVASI SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA SISWA KELAS B TAMAN KANAK-KANAK AL-ULYA RAJABASA BANDAR LAMPUNG

Nama: Azka Naratama al-haad

Kelas: B3

No	Indikator penilaian	Nilai/sector	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Mengenal tuhan melalui agama yang dianutnya.	BB	BSH

2	Meniru gerakan beribadah	MB	MB
3	Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	MB	BSH
4	Mengenal prilaku baik/ sopan dan buruk	MB	BSH
5	Membiasakan diri berperilaku baik	MB	BSH
6	Mengucapkan salam dan membalas salam	MB	MB
	JUMLAH	MB	BSH

KETERANGAN NILAI
BSH= Berkembang Sesuai Harapan
MB= Mulai Berkembang
BB= Belum Berkembang



Lampiran 2

LEMBAR OBSERVASI SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA SISWA KELAS B TAMAN KANAK-KANAK AL-ULYA RAJABASA BANDAR LAMPUNG

Nama: Khanif naufal pramudya. W.

Kelas: B3

No	Indikator penilaian	Nilai/sector	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Mengenal tuhan melalui agama yang dianutnya.	BB	BSH
2	Meniru gerakan beribadah	BB	MB
3	Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	BB	BSH
4	Mengenal prilaku baik/ sopan dan buruk	MB	BSH
5	Membiasakan diri berperilaku baik	MB	BSH
6	Mengucapkan salam dan membalas salam	BB	MB
	JUMLAH	BB	BSH

KETERANGAN NILAI
BSH= Berkembang Sesuai Harapan
MB= Mulai Berkembang
BB= Belum Berkembang

Lampiran 3

LEMBAR OBSERVASI SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA SISWA KELAS B TAMAN KANAK-KANAK AL-ULYA RAJABASA BANDAR LAMPUNG

Nama: Mika asyifa munawarah

Kelas: B3

No	Indikator penilaian	Nilai/sektor	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Mengenal tuhan melalui agama yang dianutnya.	BSH	BSH
2	Meniru gerakan beribadah	MB	BSH
3	Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	BSH	BSH
4	Mengenal prilaku baik/ sopan dan buruk	BSH	BSH
5	Membiasakan diri berperilaku baik	MB	BSH
6	Mengucapkan salam dan membalas salam	BSH	BSH
	JUMLAH	BSH	BSH

KETERANGAN NILAI

BSH= Berkembang Sesuai Harapan

MB= Mulai Berkembang

BB= Belum Berkembang

Lampiran 4

LEMBAR OBSERVASI SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA SISWA KELAS B TAMAN KANAK-KANAK AL-ULYA RAJABASA BANDAR LAMPUNG

Nama: Muhamad fadzlan rahmadan

Kelas: B3

No	Indikator penilaian	Nilai/sektor	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Mengenal tuhan melalui agama yang dianutnya.	BSH	BSH
2	Meniru gerakan beribadah	MB	BSH
3	Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	MB	BSH
4	Mengenal prilaku baik/ sopan dan buruk	BSH	BSH
5	Membiasakan diri berperilaku baik	MB	BSH
6	Mengucapkan salam dan membalas salam	BSH	BSH
	JUMLAH	BSH	BSH

KETERANGAN NILAI

BSH= Berkembang Sesuai Harapan

MB= Mulai Berkembang

BB= Belum Berkembang

Lampiran 5

LEMBAR OBSERVASI SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA SISWA KELAS B TAMAN KANAK-KANAK AL-ULYA RAJABASA BANDAR LAMPUNG

Nama: Muhamad hilyan pratama

Kelas: B3

No	Indikator penilaian	Nilai/sektor	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Mengenal tuhan melalui agama yang dianutnya.	BSH	BSH
2	Meniru gerakan beribadah	MB	BSH
3	Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	BSH	BSH
4	Mengenal prilaku baik/ sopan dan buruk	BSH	BSH
5	Membiasakan diri berperilaku baik	BSH	BSH
6	Mengucapkan salam dan membalas salam	MB	BSH
	JUMLAH	BSH	BSH

KETERANGAN NILAI

BSH= Berkembang Sesuai Harapan

MB= Mulai Berkembang

BB= Belum Berkembang

Lampiran 6

LEMBAR OBSERVASI SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA SISWA KELAS B TAMAN KANAK-KANAK AL-ULYA RAJABASA BANDAR LAMPUNG

Nama: Niko

Kelas: B3

No	Indikator penilaian	Nilai/sector	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Mengenal tuhan melalui agama yang dianutnya.	BB	BSH
2	Meniru gerakan beribadah	BB	MB
3	Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	BB	MB
4	Mengenal prilaku baik/ sopan dan buruk	BB	MB
5	Membiasakan diri berperilaku baik	BB	MB
6	Mengucapkan salam dan membalas salam	BB	BSH
	JUMLAH	BB	MB

KETERANGAN NILAI

BSH= Berkembang Sesuai Harapan

MB= Mulai Berkembang

BB= Belum Berkembang

Lampiran 7

LEMBAR OBSERVASI SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA SISWA KELAS B TAMAN KANAK-KANAK AL-ULYA RAJABASA BANDAR LAMPUNG

Nama: Sandi dwi aerlangga

Kelas: B3

No	Indikator penilaian	Nilai/sektor	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Mengenal tuhan melalui agama yang dianutnya.	MB	BSH
2	Meniru gerakan beribadah	MB	MB
3	Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	BB	BSH
4	Mengenal prilaku baik/ sopan dan buruk	MB	BSH
5	Membiasakan diri berperilaku baik	MB	BSH
6	Mengucapkan salam dan membalas salam	MB	BSH
	JUMLAH	MB	BSH

KETERANGAN NILAI

BSH= Berkembang Sesuai Harapan

MB= Mulai Berkembang

BB= Belum Berkembang

Lampiran 8

LEMBAR OBSERVASI SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA SISWA KELAS B TAMAN KANAK-KANAK AL-ULYA RAJABASA BANDAR LAMPUNG

Nama: Sigit ariski

Kelas: B3

No	Indikator penilaian	Nilai/sektor	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Mengenal tuhan melalui agama yang dianutnya.	BSH	BSH
2	Meniru gerakan beribadah	MB	BSH
3	Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	BSH	BSH
4	Mengenal prilaku baik/ sopan dan buruk	MB	BSH
5	Membiasakan diri berperilaku baik	BSH	BSH
6	Mengucapkan salam dan membalas salam	BB	BSH
	JUMLAH	BSH	BSH

KETERANGAN NILAI

BSH= Berkembang Sesuai Harapan

MB= Mulai Berkembang

BB= Belum Berkembang

Lampiran 9

LEMBAR OBSERVASI SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA SISWA KELAS B TAMAN KANAK-KANAK AL-ULYA RAJABASA BANDAR LAMPUNG

Nama: Yuri haziqah rahmadhani

Kelas: B3

No	Indikator penilaian	Nilai/sektor	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Mengenal tuhan melalui agama yang dianutnya.	BB	MB
2	Meniru gerakan beribadah	MB	BSH
3	Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	BB	MB
4	Mengenal prilaku baik/ sopan dan buruk	MB	BSH
5	Membiasakan diri berperilaku baik	MB	MB
6	Mengucapkan salam dan membalas salam	BB	MB
	JUMLAH	BB	MB

KETERANGAN NILAI

BSH= Berkembang Sesuai Harapan
MB= Mulai Berkembang
BB= Belum Berkembang

Lampiran 10

INSTRUMEN DOKUMENTASI

A. Identitas responden

1. Nama: Lusi Tania
2. Jabatan: Wali Kelas

B. Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya taman kanak-kanak al-ulya rajabasa bandar lampung?
2. Bagaimana profil taman kanak-kanak al-ulya Rajabasa Bandar lampung?
3. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana taman kanak-kanak al-ulya rajabasa bandar lampung?
4. Bagaimana keadan tenaga kependidikan taman kanak-kanak al-ulya Rajabasa Bandar lampung?
5. Bagaimana struktur taman kanak-kanak al-ulya Rajabasa Bandar lampung?
6. Bagaimana hasil belajar murid tentang pengembangan moral agama anak di taman kanak-kanak al-ulya Rajabasa Bandar lampung?





